



**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN 2001.Q1-2013.Q4 : PENDEKATAN  
*FISCAL THEORY OF PRICE LEVEL***

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Pamungkas Candrono**  
**NIM 110810101183**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN 2001.Q1-2013.Q4 : PENDEKATAN  
*FISCAL THEORY OF PRICE LEVEL***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh  
**Pamungkas Candrono**  
**NIM 110810101183**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Kartiyah dan Ayahanda Jarno tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang tak ternilai selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTTO**

Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, bersama kesulitan benar-benar selalu ada kemudahan (Terjemah QS. Al-Insyirah : 5-6).

Jika kamu merasa malas dan tidak semangat, maka ingatlah pada bapak ibumu ini. Seorang pekerja keras yang tak kenal lelah demi kamu. Pantaskah?  
(Ibunda Kartiyah dan Ayahanda Jarno)

Untuk mencapai kesuksesan diperlukan pengorbanan dan sikap pantang menyerah, dengan perjuangan dan tekad yang keras akan membuahkan hasil kelak di masa depanmu  
(Bill Gates)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Pamungkas Candrono

NIM : 110810101183

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :”Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan *Fiscal Theory of Price Level*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 April 2015

Yang menyatakan,

Pamungkas Candrono  
NIM 110810101183

**SKRIPSI**

**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN 2001.Q1-2013.Q4: PENDEKATAN  
*FISCAL THEORY OF PRICE LEVEL***

Oleh  
Pamungkas Candrono  
NIM 110810101183

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Sarwedi, MM.  
Dosen Pembimbing II : Dr. Lilis Yuliati

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia  
Tahun 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan *Fiscal Theory of Price Level*

Nama Mahasiswa : Pamungkas Candrono  
NIM : 110810101183  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Tanggal Persetujuan : 31 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sarwedi, MM.  
NIP. 19531015 198303 1 001

Dr. Lilis Yuliati, SE, MSi  
NIP. 196907181995122001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, SE, M.Si  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

**TAHUN 2001.Q1-2013.Q4: PENDEKATAN**

***FISCAL THEORY OF PRICE LEVEL***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Pamungkas Candrono

NIM : 110810101183

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

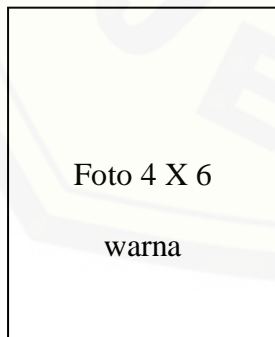
telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

8 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Penguji Utama : Dr. Zainuri, M.Si (.....)  
NIP.196403251989021001
2. Penguji Anggota : Prof. Dr. M. Saleh, M.Sc (.....)  
NIP.195608311984031002
3. Penguji Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)  
NIP. 196507301991032001



Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr.Mochammad Fathorrazi, M.Si  
NIP. 196306141990021001



*Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4 :  
Pendekatan Fiscal Theory of Price Level*

**Pamungkas Candrono**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Kebijakan Fiskal yang digunakan dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran negara diantaranya melalui defisit anggaran. Kebijakan fiskal ekspansi ditandai dengan pengeluaran lebih besar daripada penerimaannya mempunyai peranan penting dalam pengendalian harga (inflasi) di Indonesia. Umumnya inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam teori kuantitas uang, akan tetapi teori ini mendapat tentangan dari *Fiscal Theory of Price Level* yang menjelaskan kebijakan fiskal memainkan peranan penting dalam mengendalikan harga (inflasi). Adapun perbedaan pandangan yang terjadi antara kaum Keynesian, kaum Neoklasik dan kaum Ricardian yang berdebat mengenai pengaruh defisit anggaran terhadap perekonomian. Selain itu juga terdapat perbedaan hasil penelitian di Indonesia dan di berbagai negara tentang pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia pada periode pengamatan tahun 2001.Q1-2013.Q4. Dengan pendekatan FTPL dan analisis deskriptif serta kuantitatif yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan mencoba menjawab permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi. Begitu juga dengan nilai tukar dan GDP yang tersusun dalam model, dimana hasilnya signifikan mempengaruhi besarnya Inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kebijakan Fiskal, defisit anggaran, inflasi, *Fiscal Theory of Price Level*, defisit, *Ordinary Least Square*

*Effect of Budget deficit on inflation in Indonesia 2001.Q1-2013.Q4: Fiscal Theory  
of Price Level Approach*

**Pamungkas Candrono**

*Development Economics Department, Faculty of Economics  
University of Jember*

**ABSTRACT**

Fiscal policy that is used to regulate the income and expenditure among nations through the budget deficit. Expansion of fiscal policy is characterized by greater expenditures than revenues have an important role in controlling prices (inflation) in Indonesia. Generally, inflation is influenced by the amount of money circulating in the quantity theory of money, but this theory opposition from Fiscal Theory of the Price Level which describes fiscal policy plays an important role in controlling prices (inflation). As for the differences that occur between the Keynesians, the neoclassical and the Ricardian the debate about the influence of the budget deficit on the economy. There is also a difference in the results of research in Indonesia and in various countries on the effect of budget deficits on inflation. Therefore, this study will discuss the budget deficit influence on inflation in Indonesia in 2001.Q1-2013.Q4 year observation period. With FTPL approach and analysis and quantitative deskriptif using Ordinary Least Square (OLS) will try to answer these problems. Based on these results it can be concluded that the budget deficit significant negative effect on inflation. So also with the exchange rate and GDP are arranged in the model, the results of which significantly affects the amount of inflation in Indonesia.

Keywords: Fiscal policy, budget deficit, inflation, Fiscal Theory of the Price Level, deficit, Ordinary Least Square

## RINGKASAN

**Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan *Fiscal Theory of Price Level***; Pamungkas Candrono, 110810101183; 2015: 80 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Kebijakan fiskal di Indonesia yang diterapkan saat ini adalah defisit anggaran, dimana pengeluaran yang dilakukan pemerintah lebih besar daripada penerimaannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan kebijakan tersebut adalah untuk kestabilan makroekonomi Indonesia khususnya pengendalian harga (inflasi). Sesuai teori kuantitas uang menjelaskan bahwa inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Akan tetapi kebijakan fiskal juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi inflasi berdasarkan *fiscal theory of price level*. Hal tersebut dapat dilihat saat adanya kebijakan menaikkan harga BBM, tarif listrik dan angkutan akan menyebabkan harga naik dan terjadi inflasi (*adminstred inflation*). Selain itu adanya pengeluaran pemerintah yang mendorong kenaikan daya beli masyarakat dan kebijakan impor yang berlebihan yang akan memicu inflasi juga. Seiring dengan itu dalam kaitan defisit anggaran dengan inflasi terdapat perbedaan hasil penelitian empiris yang dilakukan di berbagai negara. Adanya anggapan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan sebaliknya. Selain itu terdapat pandangan yang berbeda pula antara kaum Ricardian, kaum Neoklasik dan kaum Keynesian yang berdebat mengenai pengaruh defisit anggaran terhadap perekonomian suatu negara. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia pada periode pengamatan tahun 2001-2013. Dengan metode *Ordinary Least Square* akan mencoba menemukan hubungan antara variable defisit anggaran dan inflasi. Dalam analisis tersebut penelitian ini mengadopsi model dengan pendekatan teori FTPL melalui *government budget constraint* oleh Solomon (2004) yang telah

diterapkan di Negara Tanzania dan Makochekeka(2008) pada studi kasus Negara Zimbabwe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi, akademik dan masyarakat terkait kondisi perekonomian Indonesia. Serta, semoga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menghasilkan kebijakan khususnya dalam pengaturan penerimaan dan pengeluaran di Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut dihasilkan beberapa temuan penting diantaranya adanya pengaruh signifikan dan negatif antara defisit anggaran dengan inflasi. Contohnya, apabila pemerintah mengurangi subsidi BBM yang menyebabkan harga BBM naik dan berpengaruh juga dengan harga-harga lainnya, maka hal tersebut bisa menyebabkan inflasi (*administred inflation*). Selain itu saat pengeluaran negara yang digunakan untuk pembangunan proyek infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, rel kereta api) dengan biaya besar dan berjangka lama, selama dalam pembangunan belum menghasilkan dalam waktu yang cepat. Akan tetapi sebaliknya, negara telah melakukan pengeluaran untuk upah buruh yang berakibat meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan peningkatan daya beli masyarakat tidak diiringi peningkatan output yang dihasilkan akan mendorong harga-harga umum akan meningkat yang berdampak inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niskanen (1978); Hamburger dan Zwick (1981); dan Dhakal (1994) di Negara Amerika Serikat, Chang(1994) di Negara China, Metin(1998) di Negara Turki serta Woo(1994) dan IBII(2000) di Negara Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan kaum Keynesian dan Neoklasik berlaku di Indonesia sedangkan pandangan kaum Ricardian tidak berlaku. Dimana defisit anggaran berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia.

## PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan *Fiscal Theory of Price Level*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Sarwedi,MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan memberikan dukungan untuk menyusun tugas akhir dengan baik dan tulus ikhlas;
2. Ibu Dr.Lilis Yuliati,SE,MSi selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr.M.Fathorrazi,SE,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membangun sistem yang memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa untuk menjadi sarjana ekonomi;
4. Ibu Dr.Sebastiana Viphindartin,SE,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan layanan kepada mahasiswa khususnya dalam penyusunan skripsi;
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, yang telah memberikan saran, motivasi dan pengetahuan selama ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;

6. Ibunda Kartiyah dan Ayahanda Jarno serta Mas Joko, Mbak Yati, Mas Yono karena telah memberikan doa, semangat, bimbingan dan pengorbanan luar biasa yang selama ini sehingga saya sudah sampai sejauh ini;
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2011 yang telah membantu tenaga, pikiran maupun waktunya;
8. Teman-teman konsentrasi moneter 2011, Fawaid, Tya, Reni, Ave, Edy, Rista, Indah, Dila, Sucik, Ria, Yayang, Faisol, Fifi, Hudi dan lainnya yang telah bersama-sama menghadapi berbagai cobaan, tugas dan tantangan selama ini maupun telah membantu memberikan ide, saram, kritik dan doanya;
9. Teman-teman kosan, Fawaid, Lutfi, Misrali, Sopyan, Sholeh, Ari, Rosyid yang selama ini membantu doa dan dukungan serta membantu bentuk material atau non material;
10. Seluruh kakak angkatan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan tahun 2008 2009 2010 Khususnya Mas Nasir, Mbak Putri, Mbak Wulan, Mas Agus, Mas Graha, Mas Ginanjar, Mbak Hasniyah Dan Mbak Firoh yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk sharing skripsi dan membantu membimbing serta memberikan kritik saran yang membangun;
11. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung;
12. Semua pihak yang turut membantu baik langsung maupun tidak langsung dan materi maupun non materi, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                    | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                     | <b>ii</b>      |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>iii</b>     |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                      | <b>iv</b>      |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                | <b>v</b>       |
| <b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....        | <b>vi</b>      |
| <b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> ..... | <b>vii</b>     |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                | <b>viii</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                           | <b>ix</b>      |
| <b>ABSTRACT</b> .....                          | <b>x</b>       |
| <b>RINGKASAN</b> .....                         | <b>xi</b>      |
| <b>PRAKATA</b> .....                           | <b>xiii</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                        | <b>xv</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                      | <b>xviii</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                     | <b>xix</b>     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                   | <b>xx</b>      |
| <br>   |                |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                | <b>1</b>       |
| <b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....        | <b>1</b>       |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....               | <b>5</b>       |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....             | <b>6</b>       |
| <b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....            | <b>6</b>       |
| <br>   |                |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....           | <b>7</b>       |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.1 Landasan Teori.....                               | 7         |
| 2.1.1 Kebijakan Fiskal.....                           | 7         |
| 2.1.2 Teori Fiskal Pada Tingkat Harga .....           | 10        |
| 2.1.3 Defisit Anggaran .....                          | 12        |
| 2.1.4 Inflasi.....                                    | 16        |
| 2.1.5 Gross Domestic Product(GDP) .....               | 23        |
| 2.1.6 Nilai Tukar.....                                | 24        |
| 2.2 Penelitian Terdahulu .....                        | 26        |
| 2.3 Kerangka Konseptual.....                          | 28        |
| 2.4 Hipotesis Penelitian .....                        | 30        |
| <br>  |           |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>                  | <b>31</b> |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data .....                       | 31        |
| 3.2 Spesifikasi Model Penelitian .....                | 31        |
| 3.3 Metode Analisis Data.....                         | 32        |
| 3.3.1 Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) ..... | 33        |
| 3.3.2 Uji Probabilitas .....                          | 33        |
| 3.3.3 Uji Asumsi Klasik .....                         | 34        |
| 3.3.4 Uji Stabilitas.....                             | 36        |
| 3.4 Definisi Operasional .....                        | 37        |
| <br>  |           |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>               | <b>38</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Penelitian .....                    | 38        |
| 4.1.1 Kebijakan Fiskal di Indonesia.....              | 38        |
| 4.1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia.....          | 41        |
| 4.1.3 Perkembangan GDP Indonesia .....                | 42        |
| 4.1.4 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia .....        | 44        |
| 4.2 Hasil Analisis Data .....                         | 46        |
| 4.2.1 Analisis Deskriptif .....                       | 47        |



|  |           |
|--|-----------|
| 4.2.2 Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)..... | 48        |
| 4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....                           | 49        |
| 4.2.4 Hasil Uji Stabilitas .....                             | 54        |
| 4.3 Pembahasan Hasil Analisis .....                          | 57        |
| 4.3.1 Kontroversi Defisit Anggaran dan Inflasi .....         | 60        |
| <b>BAB 5. PENUTUP .....</b>                                  | <b>63</b> |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 63        |
| 5.2 Saran.....   | 63        |
| <b>DAFTAR BACAAN.....</b>                                    | <b>65</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>69</b> |

**DAFTAR TABEL**

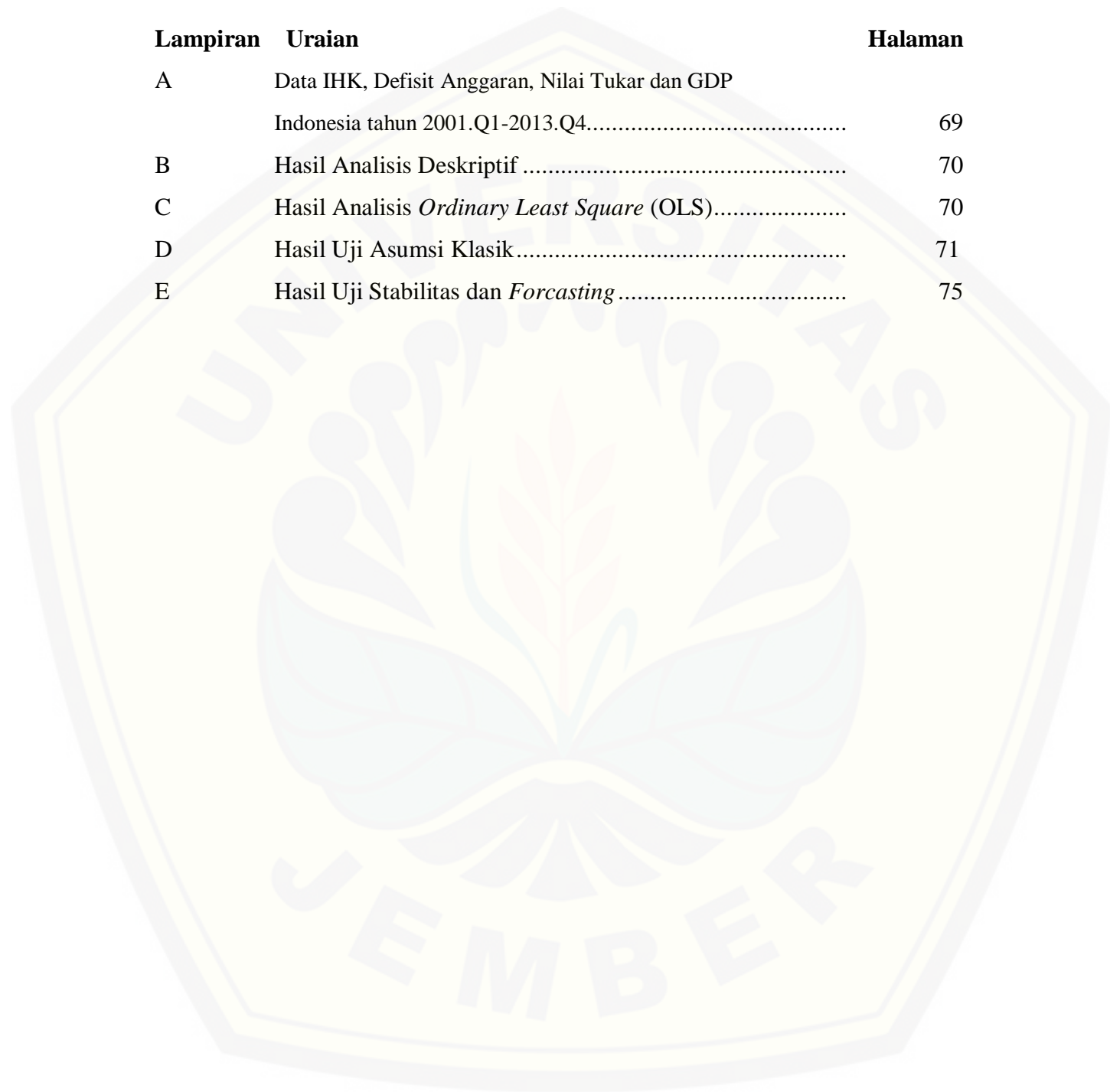
| <b>Tabel</b> | <b>Uraian</b>   | <b>Halaman</b> |
|--------------|---|----------------|
| 2.1          | Ringkasan Metode Perhitungan Defisit/Surplus Anggaran .....                               | 15             |
| 2.2          | Ringkasan Penelitian Terdahulu .....  | 27             |
| 4.1          | Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart<br>Deviasi masing-masing variabel..... | 47             |
| 4.2          | Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .....                            | 49             |
| 4.3          | Hasil Uji Asumsi Klasik.....  | 50             |
| 4.4          | Hasil Pengujian <i>Ramsey RESET Test</i> .....  | 51             |
| 4.5          | Hasil Pengujian <i>Variance Inflation Faktors</i> .....                                   | 51             |
| 4.6          | Hasil Uji <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>                               | 52             |
| 4.7          | Hasil Penyembuhan Metode <i>Newey-West</i> .....  | 52             |
| 4.8          | Hasil Sesudah dan Sebelum Penyembuhan<br>Metode <i>Newey-West</i> .....                   | 53             |
| 4.9          | Hasil <i>Heteroskedasticity Test White</i> .....  | 53             |
| 4.10         | Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i> .....  | 54             |

**DAFTAR GAMBAR**

| <b>Gambar</b> | <b>Uraian</b>   | <b>Halaman</b> |
|---------------|---|----------------|
| 1.1           | Perkembangan Defisit Anggaran dan Inflasi Indonesia Tahun 2000-2013 .....                       | 2              |
| 2.1           | Kebijakan Fiskal Ekspansif dalam Model IS-LM .....  | 9              |
| 2.2           | Kebijakan Fiskal Ekspansif dalam Model AD-AS .....  | 9              |
| 2.3           | Kebijakan Fiskal Kontraktif dalam model IS-LM .....   | 9              |
| 2.4           | Kebijakan Fiskal Kontraktif dalam model AD-AS .....   | 10             |
| 2.5           | Inflasi karena Tarikan Permintaan.....  | 19             |
| 2.6           | Inflasi karena Dorongan Penawaran.....  | 21             |
| 2.7           | Mekanisme Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar   | 25             |
| 2.8           | Kerangka Konseptual.....  | 29             |
| 4.1           | Penerimaan Negara, Pengeluaran Negara dan Defisit Anggaran APBN Indonesia Tahun 2000-2013 ..... | 39             |
| 4.2           | Perkembangan Defisit Anggaran di Indonesia.....   | 40             |
| 4.3           | Perkembangan Inflasi di Indonesia.....  | 41             |
| 4.4           | Perkembangan GDP menurut Pengeluaran di Indonesia tahun 2000-2013 .....                         | 43             |
| 4.5           | Perkembangan GDP menurut lapangan usaha di Indonesia tahun 2000-2013 .....                      | 44             |
| 4.6           | Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia per USD tahun 2001-2013 .....                             | 46             |
| 4.7           | Plot Hasil Uji CUSUM .....  | 55             |
| 4.8           | Plot hasil uji CUSUMQ .....   | 56             |
| 4.9           | Hasil <i>Forecasting</i> Model .....  | 57             |

**DAFTAR LAMPIRAN**

| <b>Lampiran</b> | <b>Uraian</b>   | <b>Halaman</b> |
|-----------------|---|----------------|
| A               | Data IHK, Defisit Anggaran, Nilai Tukar dan GDP<br>Indonesia tahun 2001.Q1-2013.Q4..... | 69             |
| B               | Hasil Analisis Deskriptif .....   | 70             |
| C               | Hasil Analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....                                  | 70             |
| D               | Hasil Uji Asumsi Klasik.....  | 71             |
| E               | Hasil Uji Stabilitas dan <i>Forcasting</i> .....  | 75             |



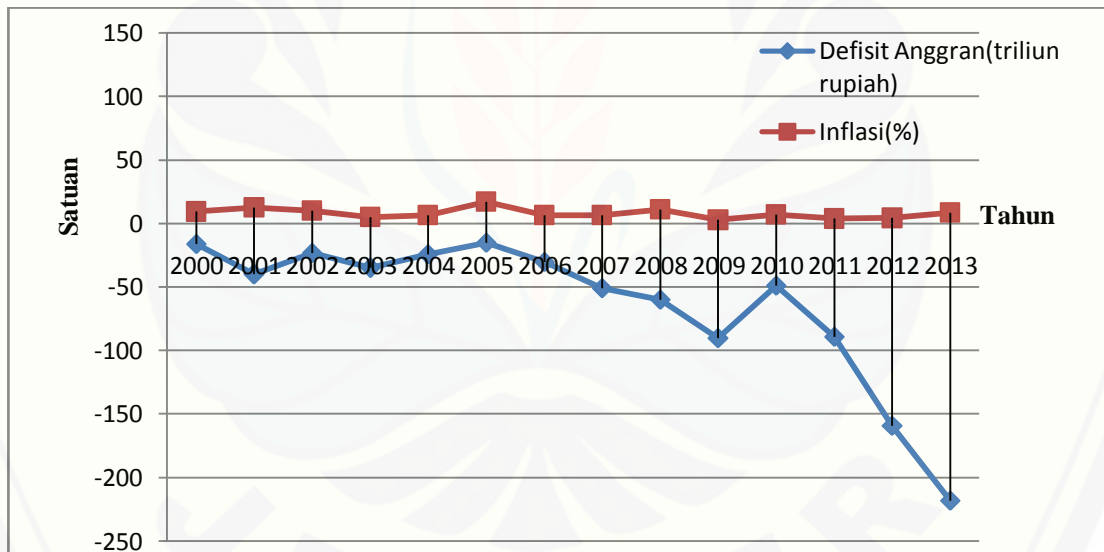
## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi khususnya mengendalikan anggaran dan inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter. Penerapan kebijakan fiskal dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran negara terbagi menjadi surplus anggaran, defisit anggaran dan anggaran berimbang. Defisit anggaran merupakan kebijakan pemerintah dimana pengeluaran lebih besar daripada penerimaan yang digunakan sebagai stimulus saat perekonomian resesi atau ekspansi anggaran pemerintah (Abimanyu, 2005). Seiring dengan itu, adanya permasalahan konsolidasi fiskal karena beban utang tinggi, besarnya subsidi dan penerimaan pajak yang kurang optimal mendorong defisit anggaran pemerintah (Rosyetti, 2011). Dampak yang disebabkan karena defisit anggaran dapat meliputi variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, tingkat bunga dan tingkat neraca perdagangan (Kunarjo, 2001).

Dalam tulisan Abimanyu (2005) menjelaskan bahwa dampak defisit anggaran dari sisi permintaan dapat dilihat dari peningkatan *agregat demand*, dimana kebijakan fiskal melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan. Peningkatan *agregat demand* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan investasi dan selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan adanya kebijakan fiskal ekspansif dari pemerintah akan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat maka akan meningkatkan jumlah permintaan yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi (Efdiono, 2012). Sebagaimana kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan *agregat demand* dan akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi kalau tidak hati-hati dapat menyebabkan inflasi (Pamuji, 2008).

Sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003, defisit anggaran pemerintah adalah selisih dari pendapatan negara dan belanja negara dalam tahun anggaran yang sama (Efdiono, 2012). Seiring dengan itu kondisi APBN pada tahun 1990-2013 dapat dikatakan cenderung mengalami defisit terutama saat Indonesia terjadi krisis tahun 1997/1998 dan krisis Amerika 2008. Perkembangan defisit anggaran Indonesia pada 10 tahun terakhir menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Pada tahun 2003 defisit anggaran mencapai Rp. -35.577 miliar, tahun 2009 sebesar Rp. -90.285 miliar, tahun 2011 sebesar Rp. -89.653 miliar dan Rp. -218.505 miliar pada tahun 2013 (Kementerian Keuangan, 2014). Sedangkan inflasi juga berfluktuatif mengikuti pergerakan defisit anggaran. Pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya kesamaan maupun perbedaan trend dari defisit anggaran dan inflasi yang terjadi di Indonesia.



Gambar 1.1 Perkembangan Defisit Anggaran dan Inflasi Indonesia Tahun 2000-2013 (Sumber : Kemenkeu, BI dan BPS , 2014 diolah)

Berdasarkan fenomena mengenai defisit anggaran dan inflasi di atas, dalam hal analisis terjadi perdebatan pandangan dan teori mengenai pengaruh antara kedua variabel tersebut. Teori kuantitas uang (*quantity of money*) oleh Friedman

menyatakan “*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*” dimana teori tersebut menjelaskan bahwa uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dibandingkan volume transaksi/pertambahan barang, maka nilai uang akan merosot, dan ini berarti menyebabkan kenaikan harga dan terjadi inflasi. Seiring dengan itu, teori tersebut mendapat tentangan dari *Fiskal Theory of The Price Level* (FTPL) dikembangkan oleh Leeper (1991); Woodford (1994,1995); dan Sims (1994), yang memaparkan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan. Menurut Wickens (2008:105); Christiano dan Fitzgeralds (2000) menjelaskan bahwa FTPL yang merupakan salah satu pemikiran teoritis yang menyatakan tingkat harga tidak hanya dijelaskan oleh kuantitas uang dalam suatu perekonomian, tetapi juga oleh pertimbangan kebijakan fiskal. Aspek yang menarik dari FTPL adalah tingkat harga ditentukan kebijakan fiskal dan bukan oleh kebijakan moneter, secara implisit mengasumsikan tingkat harga fleksibel (Wickens, 2008:106).

Terdapat kelompok yang saling berdebat tentang pengaruh defisit anggaran terhadap perekonomian. Kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence* (RE) berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian (Barro, 1974; Eisner, 1989; Adji, 1995). Teori ini berasal dari *David Ricardo's Funding Sistem* dan dikemukakan kembali oleh Robbert Barro sehingga menjadi *Preposisi Ricardo*. Selanjutnya Blancard (2000) memaparkan inti dari preposisi ini menyatakan bahwa pembiayaan defisit anggaran pemerintah dan utang pemerintah berdampak netral terhadap aktifitas ekonomi. Sedangkan kaum Neoklasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesempatan kerja penuh, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergusur (*crowding-out*). Seiring dengan itu defisit anggaran akan merugikan perekonomian (Bernheim, 1989). Kemudian menurut pandangan kaum Keynesian, dimana secara keseluruhan defisit anggaran dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian.

Sejalan dengan perdebatan itu, ada juga bukti empiris pada defisit anggaran pemerintah menunjukkan adanya inkonsistensi teoritis. Bukti empiris di Amerika Serikat oleh Niskanen (1978); Hamburger dan Zwick (1981); dan Dhakal (1994) memberikan bukti mendukung efek defisit anggaran terhadap inflasi. Sedangkan Dwyer (1982); Karras (1994); Abizadeh dan Yousefi (1998) menemukan tidak ada hubungan antara defisit anggaran dan inflasi. Aghevli dan Khan (1978) mengamati dampak defisit anggaran terhadap jumlah uang beredar dan inflasi di berbagai negara, seperti Brasil, Columbia, Republik Dominikan, dan Thailand. Hasil kesimpulannya bahwa defisit anggaran cenderung akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar dan akhirnya akan mendorong terjadinya inflasi. Selain itu, menurut Chang (1994) menyimpulkan bahwa defisit fiskal menyebabkan sedikit inflasi. Pada kasus Negara Turki, Metin (1998) menunjukkan bahwa defisit anggaran secara signifikan mempengaruhi inflasi. Sedangkan di Indonesia, menurut Adji (1995) memaparkan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa *Ricardian Equivalence* berlaku di dalam perekonomian Indonesia. Akan tetapi, menurut IBII (2000) dan Woo (1994) memaparkan kesimpulan yang berbeda dari hasil penelitian tersebut. Kedua penelitian itu dilakukan dengan menggunakan model makro persamaan simultan dengan kurun waktu pengamatan yang berbeda. Woo menggunakan data tahun 1965-1990, sedangkan IBII menggunakan data tahun 1987-1997. Kedua penelitian tersebut secara tidak langsung menyimpulkan bahwa kebijakan defisit anggaran mempengaruhi perekonomian.

Berdasarkan perdebatan teoritis maupun empirik tersebut, dalam penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh defisit anggaran pemerintah terhadap inflasi. Indonesia tentunya mempunyai kondisi makroekonomi yang berbeda dengan negara lainnya. Penelitian ini didasarkan pada kerangka Konsensus Baru Makroekonomika (*New Consensus Macroeconomic*) yang memberikan sumbangan analisis mengenai peranan kebijakan fiskal dalam menjaga stabilisasi harga. Salah satu kontribribusinya berupa FTPL yang dalam Konsensus Baru Makroekonomika menggunakan *government budget constraint* (Suhartoko, 2014). Dengan metode analisis *Ordinary*



*Least Square* (OLS) dan periode pengamatan tahun 2001.Q1-2013.Q4 akan mencoba melihat pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Akar permasalahan dari terjadinya inflasi di Indonesia salah satunya disebabkan adanya defisit anggaran melalui kebijakan fiskal oleh pemerintah. Faktanya Indonesia dengan menerapkan kebijakan pencetakan uang (*money creation*) secara berlebihan untuk membiayai defisit anggaran akan memicu terjadinya inflasi. Namun seiring dengan itu, munculnya rezim *Inflation Targeting Framework* (ITF) oleh bank sentral menunjukkan era *fiscal dominance* sudah dilupakan. Menurut Blanchard (2000); Arricia dan Mauro (2010) mengemukakan bahwa peranan kebijakan fiskal dipinggirkan oleh kebijakan moneter. Berkaca pada fenomena saat terjadinya krisis Amerika 2008 dan penurunan permintaan agregat, banyak bank sentral menurunkan suku bunganya dan mendorong semakin menyempitnya ruang gerak kebijakan moneter untuk mempengaruhi perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan penentuan suku bunga oleh bank sentral harus memperhatikan bagaimana kebijakan fiskal itu bereaksi mempengaruhi perekonomian (Tcherneva, 2008). Berdasarkan tulisan Hamburger dan Zwick (1981) yang memaparkan defisit anggaran dapat menyebabkan inflasi, tetapi sampai tingkat dimana tingkat defisit anggaran itu dibiayai. Selain itu fakta di Indonesia, kebijakan fiskal yang diambil oleh pemerintah yang kurang tepat akan menyebabkan inflasi, misalnya kenaikan harga BBM, tarif listrik dan pajak (*administred inflation*). Sehingga permasalahan spesifik yang akan diungkap dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Apakah defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001.Q1-2013.Q4?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia khususnya jangka panjang pada periode pengamatan tahun 2001.Q3-2001.Q4.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan perdebatan yang mengemuka pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi di bidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan;
- b) Penelitian ini merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.

### 1.4.2 Manfaat praktis

- a) Dapat mempergunakan data dan informasi serta gambaran fenomena mengenai anggaran defisit dan inflasi Indonesia untuk bahan kebijakan lembaga yang terkait.
- b) Bagi lembaga pendidikan, dapat dipergunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan mengenai landasan teori yang dipakai dalam penelitian diantaranya teori kebijakan fiskal, FTPL, defisit anggaran, inflasi, GDP, nilai tukar dan beberapa perbedaan teori/pandangan. Selain itu, penelitian sebelumnya untuk perbandingan dan kerangka konseptual sebagai alur berfikir serta hipotesis yang bisa diungkapkan mengenai pembahasan defisit anggaran dengan inflasi.

### 2.1 Landasar Teori

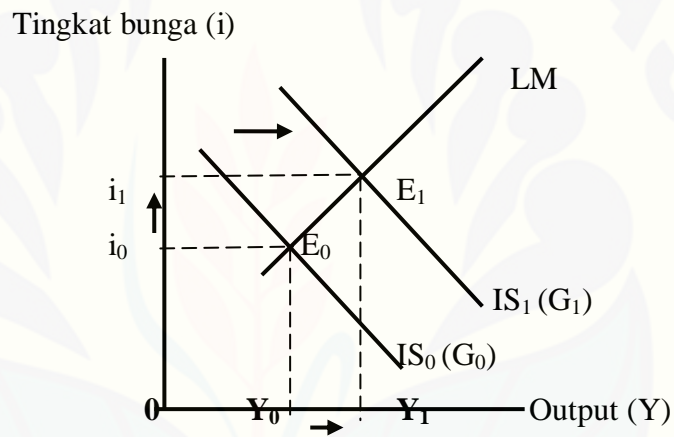
#### 2.1.1 Kebijakan Fiskal

Pembahasan kebijakan fiskal selalu dikaitkan dengan kepentingan pemerintah melalui hak penerimaan pajak, pengeluaran pemerintah, dan pinjaman pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, pengendalian harga, dan menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap positif. Konsep kebijakan fiskal pertama kali diterapkan dalam skala besar di Amerika pada tahun 1930-an yaitu pada saat perekonomian Amerika mengalami resesi. Saat itu pemerintah membutuhkan uang untuk membiayai berbagai jenis proyek agar dapat menampung banyak tenaga kerja dan bertujuan untuk merehabilitasi perekonomian yang lesu (Yusuf, 2003). Dampak kebijakan fiskal dari sisi permintaan dipelopori oleh Keynes dalam teorinya *defisit spending*. Pada kasus di Amerika tersebut, Keynes mengusulkan kebijakan fiskal melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan. (Abimanyu, 2005).

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi makro paling utama selain kebijakan moneter yang bertujuan untuk menggairahkan perekonomian (*ekspansif*) bila kondisi perekonomian sedang lesu dengan cara menaikkan pengeluaran (G) dan menurunkan pajak (Tx) untuk menaikkan output (Y). Akan tetapi dalam ekspansi anggaran memicu tiga efek yang ditimbulkan yaitu adanya ekspansi di sektor moneter yang berujung pada peningkatan JUB, adanya pelarian modal (*capital flight*) ke luar negeri dan timbulnya pergeseran utang pada generasi yang

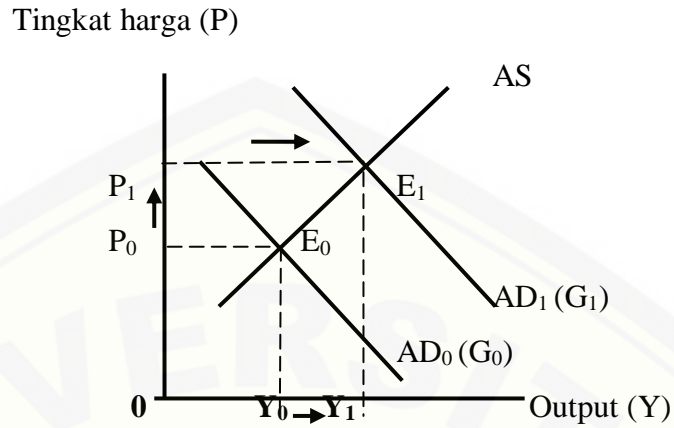
akan datang pada jangka panjang (Mankiw, 2013:256-261). Kebijakan Fiskal juga bertujuan untuk mengendurkan (*kontraktif*) perekonomian bila sedang memanas (*overheating*) dengan cara menurunkan belanja negara( $G$ ) dan menaikkan pajak( $T_x$ ) agar mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan permintaan agragatif.

Berdasarkan kerangka pendekatan kurva IS LM dan kurva AD AS, kebijakan fiskal ekspansi melalui kenaikan di dalam pengeluaran pemerintah( $G$ ) menyebabkan kurva IS bergeser ke kanan dari  $IS_0 (G_0)$  ke  $IS_1 (G_1)$  dan mengakibatkan tingkat pendapatan ( $Y$ ) naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , serta tingkat bunga( $i$ ) juga naik dari  $i_0$  ke  $i_1$  yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 di bawah ini.



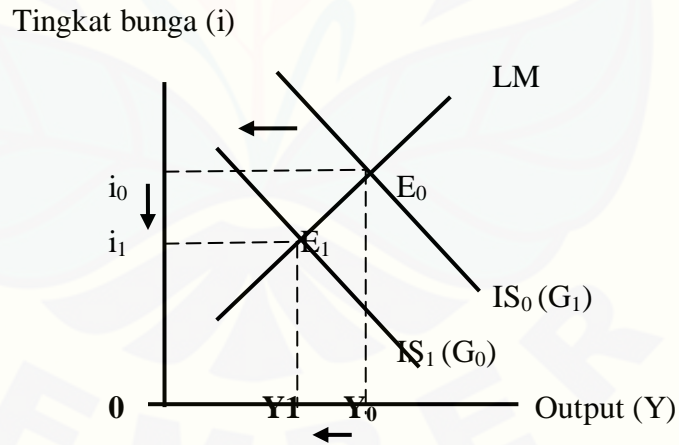
Gambar 2.1 Kebijakan Fiskal Ekspansif dalam Model IS-LM (Sumber: Nanga, 2005:183)

Sedangkan pada Gambar 2.2 yang menjelaskan kebijakan fiskal ekspansi dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah, maka kurva penawaran agregat (AS) tertentu permintaan agregat( $AD$ ) naik dan bergeser dari kiri ke kanan yaitu dari  $AD_0 (G_0)$  menjadi  $AD_1 (G_1)$  sehingga mengakibatkan peningkatan tingkat harga ( $P$ ) dari  $P_0$  ke  $P_1$  dan tingkat output ( $Y$ ) dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

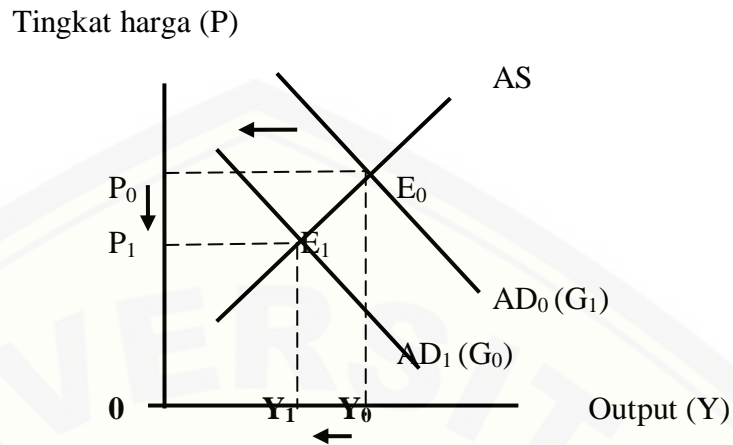


Gambar 2.2. Kebijakan Fiskal Ekspansif dalam Model AD-AS (Sumber: Nanga, 2005:183)

Sebaliknya dalam kebijakan fiskal kontraksi pada model IS-LM dan AD-AS dapat dilihat dari Gambar 2.3 dan Gambar 2.4 di bawah ini. Dimana saat kebijakan fiskal kontraksi terjadi pergeseran kurva IS dan kurva AD dari kanan ke kiri yang menyebabkan tingkat bunga dan output turun.



Gambar 2.3. Kebijakan Fiskal Kontraktif dalam model IS-LM (Sumber: Nanga, 2005:183)



Gambar 2.4 Kebijakan Fiskal Kontraktif dalam model AD-AS (Sumber: Nanga, 2005: 183)

### 2.1.2 Teori yang Menghubungkan Defisit Anggaran dan Inflasi

Dalam menjelaskan hubungan antara defisit anggaran dan inflasi dalam penelitian ini menggunakan teori fiskal pada tingkat harga (*fiscal theory of price level*). Teori ini dikembangkan oleh Leeper (1991), Woodford (1995) dan Sims (1994), yang menjelaskan bahwa kebijakan fiskal memainkan peranan penting terhadap tingkat harga (inflasi). Seiring dengan itu, fenomena inflasi tidak hanya dikelola pada sektor moneter saja, melainkan juga pada sektor riil atau fiskal melalui anggaran pemerintah dan keseimbangan pajak. Teori FTPL yang menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) dipengaruhi oleh utang pemerintah, pajak saat ini dan akan datang dan rencana pengeluaran pemerintah. Teori FTPL ini menghubungkan kebijakan fiskal dan moneter melalui kendala anggaran pemerintah (*government budget constraint*) atau dapat dipahami sebagai kondisi kesanggupan pemerintah dalam membayar utang atas sektor keuangan publik dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat diketahui saat *seigniorage* (keuntungan dari selisih nilai tertera dan biaya produksinya) termasuk dalam surplus primer pemerintah sebagai sumber pendapatan, sedangkan utang publik nominal masuk dalam catatan atau perhitungan

*monetary base* (M0) karena hal tersebut menyebabkan sektor publik berhubungan dengan pemerintah dan bank sentral. Selain itu, teori FTPL menjelaskan efek kekayaan atas utang pemerintah merupakan jalur tambahan dari pengaruh fiskal terhadap tingkat harga (inflasi), atau peningkatan utang pemerintah akan meningkatkan kekayaan rumah tangga konsumen, sehingga mampu meningkatkan permintaan akan barang dan jasa, dan akan menekan laju inflasi.

Sesuai dengan FTPL, kendala anggaran pemerintah diasumsikan dalam kondisi keseimbangan pendapatan periode mendatang dan pengeluaran primer bersifat *exogenous* terhadap kewenangan fiskal. Oleh karena itu, dalam *discount rate* tertentu, jika *discount value* dari surplus primer lebih rendah daripada tingkat nominal utang sebelum ditentukan (keduanya dalam persentase terhadap GDP nominal), tingkat harga akan mengalami kenaikan untuk menyesuaikan kondisi kendala anggaran pemerintah, dengan kata lain tingkat harga menjadi satu-satunya variabel penyesuaian untuk mempertahankan kondisi keseimbangan. Menurut teori FTPL, dijelaskan bahwa kebijakan fiskal yang berada pada sektor riil menjadi suatu indikator di dalam menjaga kestabilan harga sehingga tercapai adanya kesinambungan fiskal (Leeper, 1991). Kebijakan fiskal mampu menghasilkan besaran inflasi mendatang dan tidak terkait dengan pertumbuhan peredaran uang dimana tingkat harga dideterminasi dari kebijakan anggaran pemerintah oleh otoritas fiskal.

Adapun rumusan sistematis untuk mengetahui hubungan defisit anggaran dan inflasi menggunakan *Long Run Government Budget Constraint* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu :

$$\frac{B_{t-1}}{P_t} = \sum \frac{1}{r_j} \left( \tau_{t+j} - g_{t+j} + \left( M_{t+j} - \frac{M_{t-1-j}}{P_{t+j}} \right) \right) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- B<sub>t-1</sub>/ P<sub>t</sub> = Utang pemerintah
- r<sub>j</sub> = Tingkat diskonto
- τ + j = Total penerimaan pajak
- g<sub>t</sub> + j = Total pengeluaran pemerintah
- M<sub>t</sub> = Jumlah uang beredar

Dengan mempertimbangkan utang pemerintah tidak dapat tumbuh terus dan implikasinya pembiayaan defisit anggaran dibiayai melalui *seignorage*, maka diperoleh *short run budget constraint* yaitu :

$$\frac{B_{t-1}(t)}{P_t} = \tau_t - g_t + \left( \frac{M_t - M_{t-1}}{P_t} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana B (t) adalah utang publik dengan jatuh tempo pada periode *t* yang harus dibayar dan tidak dapat ditunda. Dengan demikian dapat ditulis ulang sebagai berikut :

$$\frac{B_{t-1}(t)}{P_t} - \tau_t - g_t = \left( \frac{M_t - M_{t-1}}{P_t} \right) \dots\dots\dots(3)$$

Pada sisi kiri menggambarkan defisit anggaran dari defisit fiskal dan pembayaran utang publik dengan jatuh tempo. Sedangkan sisi kanan menggambarkan *seignorage*.

Pendapatan *seignorage* (S) dapat ditulis sebagai fungsi dari inflasi dan jumlah uang beredar sebagai berikut :

$$S = \frac{f(\Pi)M_t}{P_t} \dots\dots\dots(4)$$

dimana f (Π t ) adalah persamaan permintaan uang bentuk tereduksi.

Dengan asumsi pendapatan *seignorage* meningkat dengan inflasi dan menggabungkan persamaan 3 dan persamaan 4 maka diperoleh persamaan baru serupa yang diperkirakan oleh Catao dan Terrones (2001) yang menjelaskan tingkat inflasi, defisit anggaran dan jumlah uang beredar , seperti:



$$\Pi_t = \frac{\beta d_t P_t}{M_t}$$

dimana :

$\beta$  = Multiplier linear terbalik

$d_t$  = Defisit anggaran, dengan  $d_t = G_t - T_t - B_{t-1}$

$M/P$  = jumlah uang beredar

Jika salah satu membagi GDP nominal ( $Y$ ) maka memperoleh hubungan besarnya defisit anggaran dalam GDP dan tingkat inflasi :

$$\Pi = \frac{D_t/Y_t}{M_t/Y_t}$$

Persamaan jangka panjang yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi rasio defisit anggaran terhadap GDP dan nilai tukar sebagai variabel eksogen dan Indeks Harga Konsumen sebagai variabel endogen.

Dampak dari defisit anggaran terhadap inflasi adalah positif. Semakin tinggi defisit anggaran, semakin besar akan mempengaruhi tingkat inflasi. Defisit anggaran mempengaruhi inflasi hanya jika menghasilkan uang untuk meningkatkan basis moneter ekonomi, sehingga meningkatkan jumlah uang beredar sehingga menyebabkan peningkatan tingkat harga. Ketika defisit anggaran menghasilkan uang, korelasi yang sangat tinggi ada antara defisit anggaran dan jumlah uang beredar.

Penelitian Woodford (1995) yang menunjukkan bagaimana tingkat harga dapat dipengaruhi oleh aksi fiskal dan menganjurkan untuk mempertimbangkan *shock* harga yang positif dan bersifat eksogen yang akan menurunkan nilai riil dari kewajiban pemerintah (utang). Selain itu juga mengarah pada penurunan secara paralel dari nilai riil dari portofolio swasta yang diinvestasikan dalam surat berharga

pemerintah. Penurunan nilai riil dari aset swasta tersebut menyebabkan efek yang negatif terhadap tingkat kekayaan yang juga direfleksikan sebagai penurunan pada permintaan barang (output). Berdasarkan FTPL, ekspektasi dari pelaku (agen) mengenai kebijakan fiskal yang berkelanjutan akan menghasilkan efek yang sama pada tingkat kekayaan.

### **2.1.3 Defisit Anggaran**

Defisit anggaran merupakan selisih antara jumlah yang dibelanjakan ( $G$ ) dan yang dikumpulkan ( $T_x$ ) dalam suatu periode tertentu (Case dan Fair, 2007:98). Samuelson dan Nordhaus (2001) memaparkan bahwa defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih besar dari pada pajak yang didapatkan. Sementara Mankiw (2003:256-261) menjelaskan komponen pengeluaran dalam konsepsi pengelolaan anggaran adalah belanja pemerintah, apabila belanja pemerintah direncanakan lebih tinggi akan mengakibatkan pengeluaran yang direncanakan juga tinggi untuk semua tingkat pendapatan. Sejalan dengan itu, Manurung (2004) menyatakan bahwa defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ( $G > T$ ). Defisit anggaran dapat terjadi oleh beberapa sebab, menurut Barro (dalam Pamuji, 2008) menyebutkan alasan terjadinya defisit anggaran, yaitu:

1. **Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi**

Percepatan pembangunan diperlukan investasi yang besar baik dana dari luar maupun dalam negeri. Sedangkan apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri ataupun melalui penerbitan surat utang untuk menghindari pembebanan kepada warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak;

2. **Pemerataan Pendapatan Masyarakat**

Pengeluaran ekstra juga diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan ke seluruh wilayah, sehingga pemerintah memerlukan biaya yang besar guna mencapai pemerataan tersebut;

### 3. Pengeluaran Akibat Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun akibat menurunnya sektor-sektor ekonomi sebagai dampak krisis tersebut;

### 4. Realisasi yang Menyimpang dari Rencana

Apabila realisasi penerimaan negara meleset dibanding dengan yang telah direncanakan, atau apabila rencana penerimaan negara tidak dapat mencapai sasaran seperti apa yang direncanakan, maka ada beberapa kegiatan proyek dan program yang harus dipotong;

### 5. Pengeluaran karena Inflasi

Penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Standar harga itu dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Apabila terjadi inflasi, akan ada kenaikan harga-harga maka biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggaran tetap sama sehingga diperlukan tambahan anggaran dana;

### 6. Melemahnya Nilai Tukar

Bila suatu negara melakukan pinjaman luar negeri, maka negara tersebut akan mengalami masalah bila ada gejolak nilai tukar yang disebabkan pinjaman dan harus melakukan pembayaran utang luar negeri dalam valuta asing.

Berbagai konsep pengukuran defisit anggaran seperti ditunjukkan oleh Simanjuntak (2001) dimana ditegaskan bahwa sangat tergantung pada kriteria yang digunakan dan tujuan analisis. Pilihan konsep defisit yang tepat tergantung dari beberapa faktor, antara lain : jenis ketidakseimbangan yang terjadi, cakupan pemerintah (pemerintah pusat, konsolidasi pemerintah, dan sektor publik), metode

akuntansi (*cash and accrual basis*) dan status dari *contingent liabilities*. Hal yang sama juga dipaparkan oleh (Booth dan Mc Cawley, 1985; Gunawan, 1991; Blejer dan Cheastly, 1991 dan 1992; Buitter, 992 dan 1995) yang menerangkan beberapa konsep defisit anggaran yang banyak digunakan di berbagai negara, antara lain: *conventional defisit* (defisit yang dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah), *current fiscal defisit*, *primary defisit* (merupakan selisih antara belanja (diluar pembayaran pokok dan bunga hutang) dengan total pendapatan), *monetary defisit* (adalah selisih antara total belanja pemerintah (diluar pokok pembayaran utang) dengan total pendapatan (diluar penerimaan utang) dan *operational defisit* (merupakan defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Metode Perhitungan Defisit/Surplus Anggaran

| No | Jenis Defisit                                | Metode Perhitungan   |
|----|--|--|
| 1) | Defisit Konvensional dan Defisit Keseluruhan | $DEF = (R + A) - (G+B)$ ; atau<br>$DEF = (R+A+D) - (G+B)$ ; atau<br>$DEF = (R-A) - Tx$ ; atau<br>$DEF = (R-A) - G$ |
| 2) | Defisit Fiskal dan Konsep Nilai Bersih       | $DEF = Sg = Rd - Gr$   |
| 3) | Defisit Moneter                              | $Db = R - (G - (D_f + D_{nb}))$  |
| 4) | Defisit Operasional                          | $DEF = ((R-A)-G)/B$ ; atau<br>$DEF = ((R-A)-(G-B)) +/B$  |
| 5) | Defisit APBN Indonesia                       | Surplus/Defisit Primer<br>$DEF = (R+A) - (G-B)$<br><br>Defisit Anggaran<br>$DEF = (R+A) - G$                       |

Sumber : Waluyo (2006)

Keterangan :

DEF = defisit anggaran

R = total penerimaan pemerintah

A = total hibah

G = total pengeluaran pemerintah

$D$  = total utang pemerintah

$D_f$  = utang LN pemerintah

$D_b$  = utang dari sektor perbankan

$D_{nb}$  = utang dari sektor non perbankan

$B$  = pembayaran bunga utang

$S_g$  = tabungan pemerintah

$T_x$  = penerimaan pajak

#### 2.1.4 Inflasi

Menurut Friedman (dalam Dornbusch dan Fisher, 2001), inflasi merupakan salah satu fenomena moneter sekaligus penyakit kronis perekonomian suatu negara dan juga mencerminkan adanya ketidakstabilan pertumbuhan moneter di negara bersangkutan. Menurut Fleming (1985); Nopirin (1999); Djohanputro (2008), inflasi diartikan sebagai kecenderungan naiknya tingkat harga rata-rata/umum barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Terdapat 3 hal penting dari inflasi yaitu a). Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. b). Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja. c). Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja. Menurut Boediono (1985); Murni (2006) dan Djohanputro (2008), menjelaskan bahwa apabila kenaikan harga barang dan jasa spesifik di satu barang yang terjadi hanya sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, misalnya karena musiman menjelang hari raya, maka tidak disebut sebagai inflasi, dimana kenaikan harga yang dipertimbangkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal 1 bulan.

Inflasi terjadi akibat adanya *axess demand* dalam masyarakat karena tingkat pengeluaran untuk komoditi dan jasa akhir lebih besar dari tingkat output yang dapat

dicapai dalam jangka panjang. Kondisi ini tercermin dari sedikitnya barang yang tersedia dibandingkan dengan permintaan masyarakat. Inflasi yang disetiap waktu mengalami perubahan dikenal dengan laju inflasi. Menurut Meta Data Bank Indonesia (2010), terdapat 3 indikator untuk menghitung laju inflasi, yaitu:

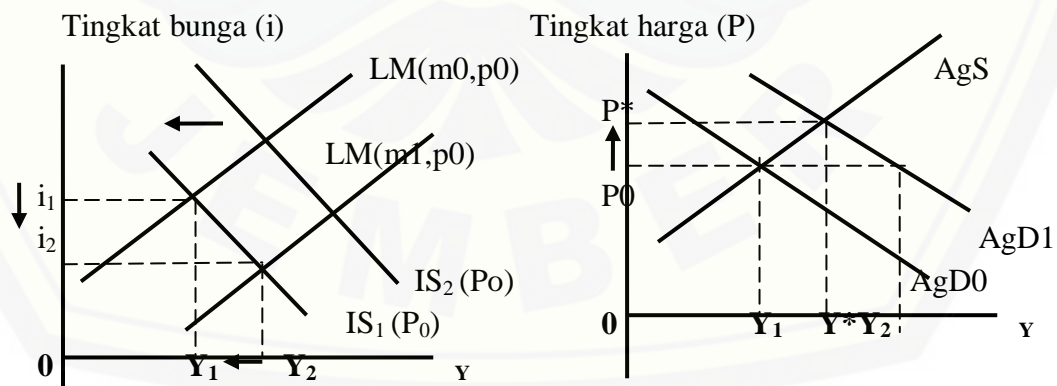
1. GDP Deflator, yaitu laju pertumbuhan indeks implisit GDP yang merupakan rasio antara GDP harga berlaku dengan GDP harga konstan.
2. Indeks Harga Konsumen (*Consumers Price Index*), yaitu salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang harus dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen dari sekelompok barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat.
3. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesales Price Index*), yaitu indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar dari komoditi produksi dalam negeri suatu negara yang diperdagangkan baik di negara tersebut maupun di negara lain.

Tingkat harga ekuilibrium dalam perekonomian terjadi pada titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat. Perpotongan antara dua kurva ini berhubungan dengan keseimbangan pada pasar barang dan pasar uang. Hampir semua ekonom setuju, bahwa peningkatan tingkat harga bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser ke kanan atau kurva penawaran agregat bergeser ke kiri. Inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat disebut inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Sementara inflasi yang disebabkan oleh peningkatan biaya atau penawaran agregat disebut inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*). Inflasi juga dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi kenaikan harga (ekspektasi inflasi).

#### **a. Demand pull inflation**

Inflasi yang diawali dengan peningkatan permintaan agregat disebut dengan inflasi *demand pull*. Permintaan agregat dapat bergeser karena adanya perubahan

pada variabel-variabel penentunya yang semula diasumsikan *ceteris paribus*, antara lain kuantitas uang yang ditawarkan, belanja pemerintah, atau pajak neto (Case dan Fair, 2007:212). Dalam hal ini kebijakan moneter merupakan salah satu determinan penting pada jenis inflasi *demand pull* melalui pengaruhnya terhadap konsumsi, produksi dan investasi. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi adalah perubahan yang terjadi secara gradual atau kejutan kebijakan fiskal, permintaan luar negeri, perubahan perilaku konsumen, dan produsen, serta pertumbuhan perekonomian. Tekanan inflasi dari sisi permintaan direpresentasikan melalui variabel *output gap*, yaitu *gap* antara output actual dengan output potensial (tingkat output pada kondisi *full employment*). Dalam kondisi output actual berada di atas output potensialnya (*output gap* positif), kenaikan *output gap* menggambarkan tekanan inflasi yang meningkat. Sebaliknya, dalam kondisi output actual lebih kecil dari output potensialnya, maka kenaikan *output gap* berarti mengurangi tekanan inflasi. Secara ringkas, *demand pull inflation* ini dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 2.5. Dengan menggunakan pendekatan kurva IS-LM, dapat diketahui bahwa kenaikan permintaan agregat ( $AgD_0$  ke  $AgD_1$ ) akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga ( $P_0$  ke  $P^*$ ). Kenaikan permintaan agregat tersebut dapat terjadi karena kenaikan kurva LM dan karena kenaikan kurva IS.



Gambar 2.5. Inflasi karena Tarikan Permintaan (Sumber: Case dan Fair, 2007:206)

Kenaikan kurva LM (bergesernya kurva LM ke kanan) berarti kenaikan jumlah uang beredar riil. Kenaikan uang beredar riil ini bisa disebabkan oleh turunnya tingkat harga sementara uang beredar secara nominal tetap (*Keynes effect*) atau karena adanya ekspansi moneter. Karena dalam pendekatan kurva IS-LM diasumsikan harga tidak mengalami perubahan, maka penyebab kenaikan uang beredar oleh tingkat harga yang menurun menjadi kurang relevan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kenaikan atau penurunan kurva LM disebabkan oleh ekspansi atau kontraksi moneter. Perubahan besaran moneter ini, yang kemudian melalui mekanisme transmisi akan menyebabkan naiknya permintaan agregat, pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan tingkat harga atau inflasi (*demand pull inflation*).

Kenaikan kurva IS secara implisit berarti adanya kenaikan pengeluaran agregat, yang pada gilirannya akan menyebabkan naiknya permintaan agregat. Kenaikan kurva IS terjadi karena kenaikan konsumsi masyarakat, kenaikan investasi, atau karena ekspansi fiskal, maupun penurunan tingkat pajak. Kenaikan konsumsi masyarakat dan investasi akan terjadi karena rangsangan kebijakan fiskal maupun moneter. Rangsangan kebijakan fiskal misalnya berupa penurunan tingkat pajak, atau pembebasan pajak sementara (*tax holiday*) untuk perusahaan. Sementara rangsangan kebijakan moneter bisa berupa penurunan tingkat bunga kredit; baik kredit modal kerja, kredit investasi ataupun kredit konsumsi. Ekspansi pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) juga akan dapat mendorong naiknya kurva IS, yang akhirnya akan dapat menaikkan kurva permintaan agregat. Dari telaah atas pendekatan kurva IS-LM tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan permintaan agregat dapat disebabkan oleh ekspansi moneter maupun ekspansi fiskal.

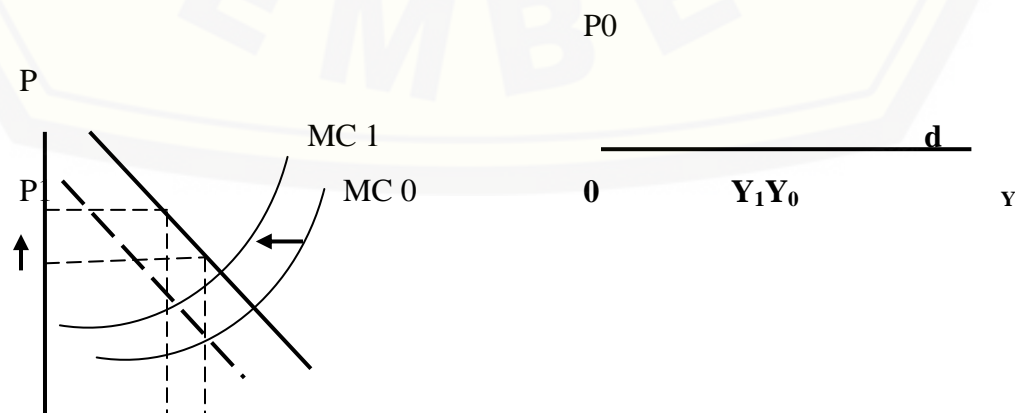
#### ***b. Cost Push Inflation***

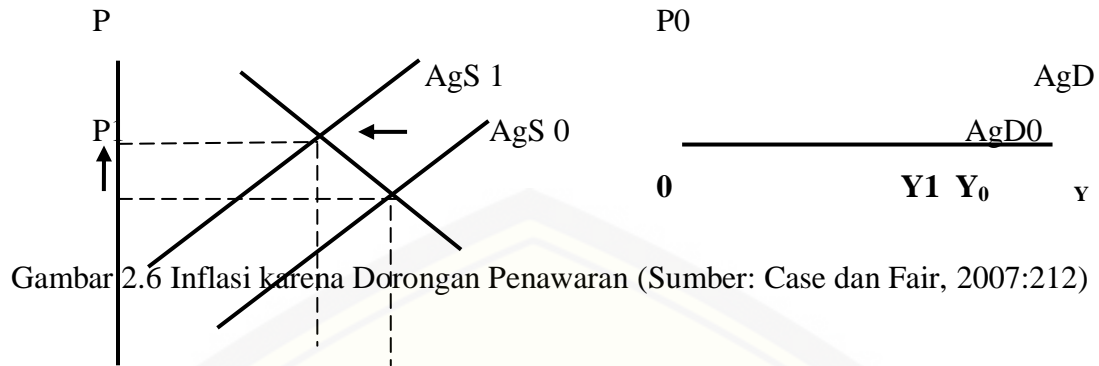
Peningkatan biaya yang terjadi memicu kenaikan harga penawaran barang (*supply-shock inflation*). Faktor *shocks* yang memicu inflasi ini adalah kenaikan harga



komoditas internasional, termasuk harga minyak mentah dunia, kenaikan harga komoditas yang harganya dikontrol pemerintah (*administered price*), kenaikan atau penurunan harga bahan makanan akibat gangguan produksi yang disebabkan oleh gangguan iklim, perubahan harga barang impor akibat dari terjadinya perubahan nilai tukar, dan kenaikan inflasi luar negeri (Case dan Fair, 2007:212). Untuk kasus di Indonesia, kenaikan harga-harga barang di luar negeri dapat mempengaruhi inflasi di dalam negeri karena tingginya ketergantungan industri dalam negeri Indonesia terhadap barang-barang input luar negeri.

Hubungan antara tingkat inflasi dengan biaya produksi dan penawaran agregat tersebut dapat ditunjukkan oleh Gambar 2.6. Berdasarkan Gambar tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan ongkos produksi, melalui mekanisme transmisi ongkos, akan dapat menyebabkan penurunan penawaran. Sebagai contoh, pada kasus kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan harga BBM yang merupakan bahan penolong industri, akan menyebabkan ongkos produksi mengalami kenaikan. Dengan naiknya biaya produksi ini, dimana di satu sisi industri tidak mau menanggung kerugian akibat kenaikan harga BBM tersebut, maka industri akan mengkompensasikan kenaikan ongkos tersebut ke dalam bentuk kenaikan harga pokok produksi dan akhirnya akan menaikkan harga jual produk. Jika struktur industrinya bukan persaingan sempurna, kenaikan harga tersebut sering dilakukan dengan mengurangi produksi atau menghambat distribusi produk ke pasar. Mekanisme yang sama juga akan terjadi apabila terjadi kenaikan ongkos produksi industri manufaktur sebagai akibat apresiasi Dollar AS terhadap Rupiah (atau melemahnya nilai Rupiah terhadap Dollar AS).





Gambar 2.6 Inflasi karena Dorongan Penawaran (Sumber: Case dan Fair, 2007:212)

Sedangkan berdasarkan fundamentalnya dapat dibedakan menjadi inflasi inti dan non inti. Perbedaan antara kedua kategori inflasi tersebut terletak pada faktor fundamental dan non-fundamental perekonomian suatu negara (Boediono,1985; Samoelson ,1992 ; Murni ,2006).

a. Inflasi Inti (*core inflation*)

yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental perekonomian suatu negara, yaitu interaksi permintaan dan penawaran , lingkungan eksternal(nilai tukar,harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), serta ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Inflasi inti pada dasarnya merupakan suatu tingkat inflasi IHK setelah mengeluarkan bahan makanan dengan harga sangat berfluktuasi (*volatile foods*), dan barang-barang dengan harga ditentukan pemerintah(*administered goods*).

1) Inflasi non inti

Berkebalikan dengan inflasi inti, inflasi non inti merupakan inflasi yang dipengaruhi oleh faktor non-fundamental. Inflasi ini terdiri atas hal-hal berikut:

a) Inflasi *volatile food*

Adalah inflasi yang dipengaruhi goncangan (*shock*) yang bisaanya terjadi pada produk-produk pertanian karena sifatnya musiman dan rentan terhadap gagal panen akibat gangguan alam dan penyakit, yang berpengaruh pada harga.Pada masa panen, harga akan cenderung rendah, tetapi pada masa tanam atau masa panen dan terjadi gagal panen, harga akan melonjak tinggi. Karena umur tanam

komoditas pertanian bisaanya pendek, maka volatilitas harga akan menjadi semakin tinggi.

b) Inflasi *administered prices*

Inflasi yang dipengaruhi goncangan (*shock*) akibat kebijakan harga pemerintah, seperti penetapan harga BBM, harga gas LPG, harga listrik, tariff angkutan. Adanya kenaikan harga pada suatu barang akibat kebijakan pemerintah akan berimbas pada kenaikan barang-barang lainnya dan akhirnya menimbulkan inflasi.

c) Inflasi IHK

Merupakan inflasi yang dihitung dengan keseluruhan Indeks Harga Konsumen, baik inti maupun non inti. Inflasi IHK dikenal juga sebagai *headline* inflasi yang sama artinya dengan inflasi inti dengan memasukan unsur harga yang volatile dan administered price. Inflasi IHK dapat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan inflasi inti, tergantung dari inflasi *volatile food dan inflasi administered price* (Dornbusch *et al.*,1987).

Terlepas dari semua pemaparan teori inflasi di atas, inflasi yang merupakan fenomena ekonomi disetiap negara yang selalu identik memiliki korelasi dengan GDP. Dalam konsep netralitas uang, inflasi digambarkan sebagai variabel nominal yang memiliki sifat yang sama dengan uang. Hipotesis klasik ini percaya bahwa variabel nominal tidak akan berinteraksi dengan variabel riil, salah satunya adalah GDP. Karena itulah perlu kiranya memahami konsep GDP itu sendiri, berikut pemaparan konsep GDP.

### 2.1.6 Gross Domestic Product (GDP)

GDP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil warga negara yang

bersangkutan (Dornbusch *et al.*,1987 ; Case dan Fair, 2007:23; Djohanputro,2008). GDP mengukur nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan penduduk yang bersangkutan, sehingga penduduk luar negeri yang bekerja di negara tersebut dimasukkan kedalam perhitungan GDP. Secara umum GDP diartikan sebagai nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (bisaanya satu tahun). Menurut Case dan Fair (2007:32) memaparkan bahwa pendapatan nasional dihitung berdasarkan harga yang telah disepakati pasar, yaitu:

a. GDP Harga Berlaku

Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. GDP Harga Konstan

Pendapatan nasional pada harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang dipakai dasar untuk menilai barang dan jasa dihasilkan pada periode atau tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan sama dengan pendapatan nasional riil.

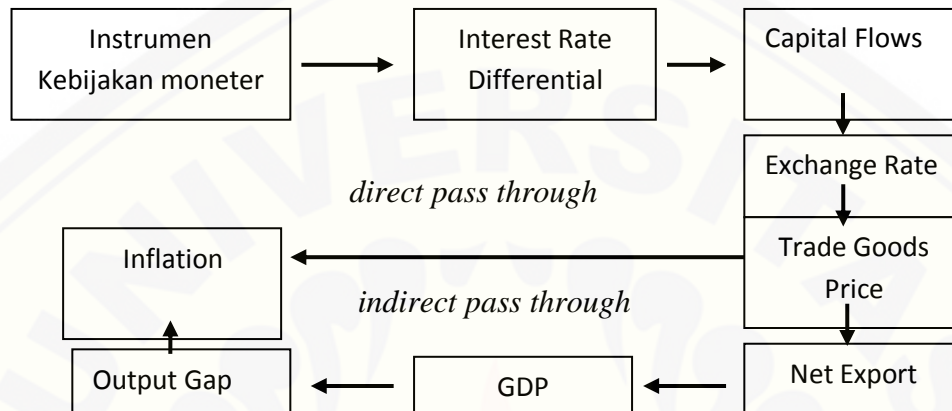
GDP Indonesia yang menunjukkan aktivitas ekonomi domestik memiliki kesensitifan terhadap variabel makro lainnya, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi GDP Indonesia adalah nilai tukar rupiah. Saat ini sebagai acuan transaksi perdagangan internasional, nilai tukar rupiah diperbandingkan dengan dolar Amerika Serikat sebagai *anchor currency*. Berikut dijelaskan konsep nilai tukar.

### 2.1.7 Nilai Tukar

Nilai tukar dapat diartikan sebagai perbandingan nilai tukar antar mata uang yang menunjukkan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau mata uang domestik dengan mata uang asing (Sukirno, 2008:358). Sedangkan

menurut Case dan Fair,(2007:364) menjelaskan bahwa tingkat kurs merupakan rasio perdagangan dua mata uang yaitu harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Dalam negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, jika nilai tukar suatu mata uang domestik terhadap mata uang asing meningkat maka mata uang tersebut mengalami *apresiasi*, sebaliknya jika nilai tukar mata uang domestik menurun dikatakan mengalami *depresiasi* (Simorangkir,2009 ; Dornbusch *et al.*,1987). Sementara itu, untuk suatu negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut revaluasi, sebaliknya kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi.

Pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian dalam melalui 4 jalur transmisi yaitu jalur nilai tukar, suku bunga, harga asset dan jalur kredit (Miskin : 1995). Dalam kebijakan moneter nilai tukar merupakan salah satu jalur yang dapat menjelaskan perubahan tingkat harga pada suatu periode selain jumlah uang beredar. Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan agregat, selanjutnya berdampak pada output dan harga. Pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap harga ditentukan oleh sistem nilai tukar yang diterapkan suatu negara. Sistem nilai tukar mengambang dalam kebijakan moneter ekspansif akan mendorong depresiasi mata uang domestik dan meningkatkan harga barang impor, yang selanjutnya akan memicu harga barang domestik naik walaupun tidak terjadi ekspansi di sisi permintaan agregat. Hal itu disebut sebagai dampak langsung dari pergerakan nilai tukar (*direct pass through*) dan jika pengaruh perubahan nilai tukar melalui perubahan permintaan agregat disebut dampak tidak langsung (*indirect pass through*). Sementara itu, dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali, pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan output riil dan inflasi menjadi semakin lemah, terutama apabila terdapat substitusi yang tidak sempurna antara asset domestik dan asset luar negeri. Adapun penjelasan tersebut dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.7 di bawah ini:



Gambar 2.7 Mekanisme Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar (Sumber: Simorangkir, 2009)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas defisit anggaran dengan inflasi terdapat perbedaan hasil studi dikarenakan beda alat analisis, beda sudut pandang, beda tempat maupun waktu. Seiring dengan itu dapat dilihat berdasarkan penelitian oleh Chang (1994), Metin (1995, 1998), Ackay (1996) dan Darrat (2000) memberikan hasil empiris yang menunjukkan dampak signifikan defisit anggaran pada inflasi. Namun, Dwyer (1982), Brown dan Yousefi (1996), Hondroyiannis dan Papapetrou (1997), Abizadeh dan Yousefi (1998) memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan empiris antara defisit anggaran dan inflasi. Hal tersebut juga didukung Habibullah (2011) yang meneliti hubungan jangka panjang defisit anggaran terhadap inflasi di negara berkembang ASEAN-3 yang mencakup Indonesia, Malaysia, the Philippines, Myanmar, Singapore, Thailand, India, South Korea, Pakistan, Sri Lanka, Taiwan, Nepal and Bangladesh. Berdasarkan data tahun 1950-1990 dengan menggunakan

ECM menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara defisit anggaran dengan inflasi di negara berkembang ASEAN tersebut.

Berbeda lagi untuk kasus Indonesia, Adji (1995) menggunakan model persamaan tunggal dan data tahun 1971-1992. Aplikasi *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk melihat proses keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek antara tingkat inflasi dan defisit anggaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Ricardian Equivalence* berlaku di dalam perekonomian Indonesia. Dalam jangka panjang utang publik tidak mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Seiring dengan itu, menurut Pamuji (2008) yang meneliti dampak defisit anggaran terhadap ekonomi makro di Indonesia tahun 1993 -2007 dengan persamaan simultan dengan metode 2TSLS menunjukkan hasil bahwa defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri akan meningkatkan jumlah uang beredar, yang akan berpengaruh pada peningkatan tingkat harga atau inflasi.

Khan dan Aghevli (1978) mengamati dampak defisit anggaran terhadap jumlah uang beredar dan inflasi di berbagai negara, seperti Brasil, Columbia, Republik Dominikan, dan Thailand. Data yang digunakan adalah data kuartalan dengan rentang waktu pengamatan antara tahun 1961-1974. Model dinamis dalam persamaan simultan berbentuk PAM atau Koyck. Model yang digunakan adalah model makro ekonomi jangka pendek dengan memfokuskan diri pada sisi permintaan. Khan dan Aghevli menyimpulkan bahwa defisit anggaran cenderung akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar dan akhirnya akan mendorong terjadinya inflasi. Untuk kasus di negara-negara lain yang meneliti pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi yaitu dilakukan di Negara Tanzania oleh Solomon (2004) dan Negara Zimbabwe oleh Makocheke (2008), yang menggunakan analisis *Error-Correction Model* (ECM) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara defisit anggaran dan inflasi.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

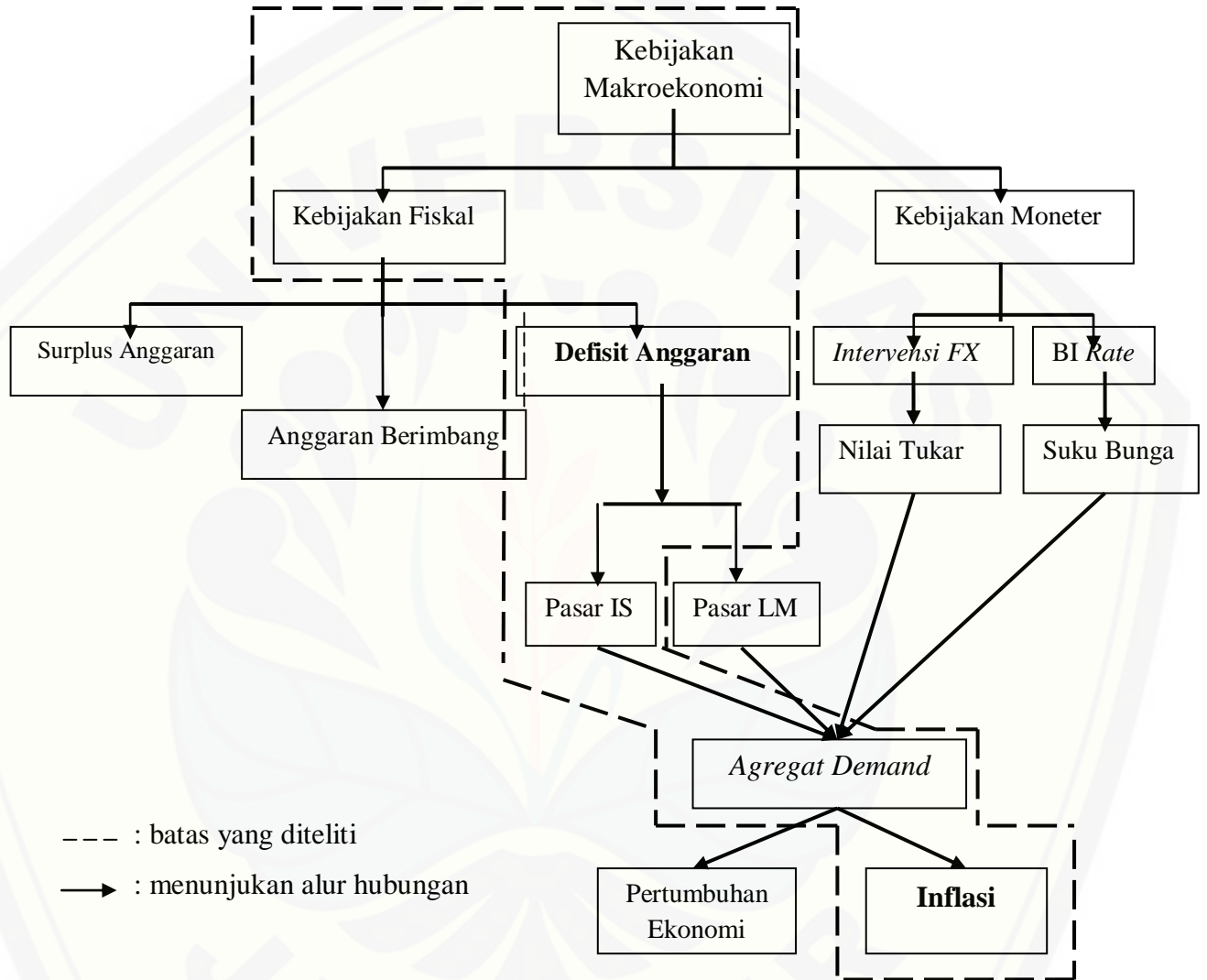
| Nama              | Judul  | Alat analisis                                      | Variabel yang digunakan                     | Kesimpulan   |
|-------------------|--|--|---|--|
| Pamuji (2008)     | Analisis dampak defisit anggaran Terhadap ekonomi makro Di Indonesia (tahun 1993-2007) | persamaan simultan dengan metode 2SLS              | GDP, inflasi, G, Tx, Ex, Im, JUB, kurs      | Defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri akan meningkatkan jumlah uang beredar, yang akan berpengaruh pada peningkatan tingkat harga atau inflasi.        |
| Habibullah (2011) | Budget Deficits and Inflation in Thirteen Asian Developing Countries                   | Granger causality and error-correction model (ECM) | Defisit anggaran, inflasi dan JUB           | Ada pengaruh antara defisit anggaran terhadap inflasi di negara berkembang ASEAN-13  |
| Solomon (2004)    | The Effect of a Budget Deficit on Inflation: The Case of Tanzania                      | <i>Error-Correction Model</i> (ECM)                | Defisit anggaran, Inflasi, GDP, nilai tukar | Defisit anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Tanzania.   |
| Rosyetti (2011)   | Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1981-2010                | <i>Error-Correction Model</i> (ECM)                | Inflasi dan defisit anggaran                | Dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh defisit anggaran dengan inflasi, sedangkan jangka panjang variabel defisit anggaran berpengaruh terhadap variabel inflasi. |
| Makochekanwa      | The impact of a budget deficit on  | <i>Error-Correction</i>                            | Defisit anggaran,                           | Defisit anggaran berpengaruh   |



|        |                      |                    |                           |   |
|--------|----------------------|--------------------|---------------------------|---|
| (2008) | in ation in Zimbabwe | <i>Model</i> (ECM) | Inflasi, GDP, nilai tukar | secara signifikan terhadap Inflasi di Zimbabwe. |
|--------|----------------------|--------------------|---------------------------|---|

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atas alur pemikiran dalam fokus penelitian yang menunjukkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia. Kebijakan fiskal yang diambil pemerintah terdiri atas kebijakan surplus anggaran, anggaran berimbang dan defisit anggaran. Defisit anggaran yang merupakan kebijakan ekspansi untuk mendorong perekonomian saat resesi sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ( $G > T$ ). Akan tetapi defisit anggaran dapat mempengaruhi sektor IS (pasar barang dan jasa) karena pengeluaran lebih besar daripada penerimaannya. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap *agregat demand* dan mengarah ke inflasi. Dimana *agregat demand* merupakan fungsi/kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga dengan jumlah pengeluaran agregat yang akan dilakukan dalam perekonomian. Adanya kenaikan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak akan mendorong meningkatnya pendapatan nasional sehingga konsumsi, investasi dan ekspor meningkat dan mampu meningkatkan *agregat demand* (Sukirno, 2004). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.8 di bawah ini.



Gambar 2.8 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian mengenai pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia yaitu

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara defisit dan inflasi berdasarkan pendekatan *Fiskal Theory of Price Level* yaitu inflasi dipengaruhi oleh defisit anggaran.
2. Sedangkan hubungan inflasi dan defisit anggaran di Indonesia berdasarkan kondisi makroekonomi diperkirakan mempunyai hubungan negatif, yang berarti apabila defisit anggaran tinggi maka inflasi akan dapat ditekan, dan sebaliknya.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan setting dari penelitian ini mulai dari data dan objek, hingga metode analisis dalam menjawab pertanyaan empiris yang dijelaskan sebelumnya dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan.

#### **1.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder yang berupa data renten waktu (*time series*) dengan menggunakan data kuartalan mulai dari tahun 2001.Q3-2001.Q4 serta objek penelitian di Indonesia. Alasan ekonomi dan metodologi dalam penggunaan data tersebut karena dalam pengambilan sampel menghindari data yang disebabkan oleh krisis yang pengaruhnya fundamental terhadap perekonomian. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka data yang digunakan pada rentang waktu yang aman meskipun berfluktuatif atau meningkat tetapi tidak fundamental pada perekonomian serta aktu yang panjang diharapkan dapat meminimumkan kesalahan estimasi dan dapat memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier Unbisaed Estimator*). Adapun data tersebut dapat diperoleh dari berbagai studi *literature* dan mengunduh dari website Badan Pusat Statistik situs resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), Bank Indonesia situs resmi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), International Financial Statistik situs resmi [www.imf.org](http://www.imf.org), dan World Bank situs resmi [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org). Dari data-data tersebut sebagian telah dilakukan interpolasi data dari tahunan ke kuartalan karena peneliti dihadapkan pada masalah ketidaktersediaan data. (Wardhono, 2004:129).

#### **1.2 Spesifikasi Model Penelitian**

Dalam penelitian ini mengadopsi model yang digunakan oleh Salomon dan de Wet (2004) pada penelitian defisit anggaran terhadap inflasi untuk studi kasus di Negara Tanzania. Model yang digunakan untuk mengetahui hubungan defisit anggaran dan inflasi menggunakan *government budget constraint* dalam kerangka *Fiskal Theory of Price Level* yaitu:

$$\text{CPI} = f(\text{DEF}, \text{GDP}, \text{EXR}) \dots\dots\dots(3.2)$$

di mana:

CPI adalah Indeks Harga Konsumen

DEF adalah Defisit Anggaran (Sebelum Hibah)

GDP adalah Tingkat Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

EXR adalah Nilai Tukar Resmi Dolar Indonesia Terhadap Dolar AS

### 1.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan mengenai masalah yang diteliti dan pembahasan berdasarkan hasil yang didapat. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis informasi kuantitatif yang diperoleh melalui data dan pengujiannya serta diinformasikan melalui tabel, grafik maupun gambar. Analisis regresi yang melibatkan data *time series* mengandung asumsi bahwa data yang digunakan harus stasioner agar hasil estimasi baik dan terhindar dari model regresi lancung (*spurious regression*). Insukindro (1993) memaparkan bahwa regresi linier lancung ditandai dengan nilai  $R^2$  tinggi, t-statistik yang signifikan dan nilai Durbin Watson rendah tetapi hasil tidak sesuai teori. Akibat yang ditimbulkan dari regresi lancung meliputi koefisiensi regresi penaksir tidak efisien dan peramalan akan meleset, serta apabila model regresi lancung tersebut diinterpretasikan maka hasil analisisnya salah dan menjadikan kebijakan yang diambil salah. Oleh karena itu, data *time series* perlu diuji kestasionerannya melalui uji validasi *Ordinary Least Square*

(OLS) serta model yang akan digunakan perlunya dilakukan pengujian statistik agar model mempunyai sifat BLUE (*Best Linier Unbisaed Estimator*).

### 1.3.1 Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dan menunjukkan arah hubungan variabel-variabel *independen* terhadap variabel *dependen* baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun model dasar yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan:

- Y : Indeks Harga Konsumen (CPI)
- a : konstanta persamaan regresi
- $b_1 \dots b_3$  : koefisien variabel independen
- $X_1$  : Defisit anggaran
- $X_2$  : GDP riil
- $X_3$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika
- e : Variabel pengganggu

Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis. Hal ini berarti jika koefisien  $\beta$  bernilai positif maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

### 1.3.2 Uji Probalitas

Penentuan signifikansi dengan membandingkan nilai probabilitik dengan  $\alpha$  (derajat kepekaan) dari suatu variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 atau 5%. Apabila nilai probabilitasnya  $< \alpha$  (5%)

dapat disimpulkan variable tersebut signifikan berpengaruh dan sebaliknya apabila nilai probabilitasnya  $> \alpha$  (5%) maka tidak signifikan berpengaruh.

### 1.3.3 Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data yang dapat berpengaruh pada parameter dan variabelnya sebaiknya dilakukan uji estimasi lebih lanjut. Uji ini dilakukan untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik dependen maupun independen, residual, varian, dan lain sebagainya (Triyono, 2008). Tujuan estimasi ini diharapkan penelitian ini dapat mengetahui kondisi bagaimana perilaku hubungan dalam model, apakah mungkin terjadi hubungan antar variabel, kondisi varian dari variabel yang berubah, atau kondisi lain yang dapat menginterpretasikan model penelitian.

#### a. Uji Linieritas

Pembentukan model dalam suatu penelitian seharusnya diuji untuk mengetahui bagaimana arah model tersebut melalui hubungan variabelnya. Estimasi model dengan uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas model penelitian. Umumnya, uji linieritas menggunakan estimasi melalui uji *Ramsey* dimana hasil estimasi akan menunjukkan apakah model bersifat linier atau tidak. Penentuan linieritas dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel dan perbandingan nilai probabilitas dengan  $\alpha$  (derajat kepercayaan). Apabila F-statistik  $>$  nilai F-tabel maka model tersebut tidak linier, dan apabila nilai probabilitasnya  $< \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

#### b. Uji Multikorelasi

. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara beberapa atau semua variabel independent dari model regresi. Suatu model dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linear sempurna atau pasti di antara atau semua variabel independent dari suatu model regresi.

Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependennya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *VIF* dimana nilai  $VIF > 5$  dikatakan mempunyai korelasi tinggi.

#### c. Uji Autokorelasi

Menurut Wardhono(2004:60), autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antar-anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*time series*). Adanya autokorelasi akan menyebabkan estimator OLS masih linier dan tidak bisa, tetapi estimator tersebut menjadi tidak efisien dibandingkan dengan prosedur dalam otokorelasi. Uji autokorelasi ini akan dideteksi dengan menggunakan *Breusch - Godfrey Test*, dimana untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan membandingkan  $X^2$  hitung dengan  $X^2$  tabel, dimana apabila nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Cara lain yang bisa digunakan yaitu membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  (5%) maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Apabila dalam regresi terdapat autokorelasi akan disembuhkan dengan metode *Newey-West*, dimana meskipun hasil regresi sama tapi *standart error* semakin tinggi dan t-statistik lebih kecil.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk membuktikan bahwa varians setiap unsur disturbance dari variabel eksogen, memiliki angka konstan yang sama dengan ragamnya. Adanya masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil estimasi tidak bisa dan konsisten, tetapi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroskedasticity test*. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan cara membandingkan nilai  $X^2$  dengan  $X^2$  tabel, dimana apabila  $X^2$  hitung  $<$  daripada  $X^2$  tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastiditas. Cara lain dengan membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas  $Obs * Rsquared > \alpha$  (5%), maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah



heteroskedastisitas. Apabila terdeteksi adanya heteroskedastisitas akan disembuhkan dengan metode *white*.

#### e. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera (Insukindro, 2001; Widarjono, 2009). Uji statistik J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal apa tidak adalah dengan cara membandingkan Jarque-Bera  $X^2$  dimana apabila nilai  $JB < X^2$  tabel maka residualnya berdistribusi normal. Cara lain dengan membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas  $JB > \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

#### 3.3.4 Uji Stabilitas

Suatu Penelitian dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) perlu dilakukan uji stabilitas untuk mengetahui kemungkinan terjadi perubahan struktur dalam hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat beberapa faktor-faktor diluar model yang menjadi penyebab perubahan struktur seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan sistem politik, gejolak perekonomian internasional, perubahan kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu Wardhono (2004:106) memaparkan perlu dilakukan pengujian yang bertujuan untuk melihat konstansi atau stabilitas parameter dari model yang diestimasi yaitu dengan melakukan uji stabilitas struktural. Berdasarkan *recursive residual* yang merupakan residu standar dari kelompok regresi, uji stabilitas struktural dibedakan menjadi 2 kategori yakni uji *cumulative sum* (CUSUM) dan *cumulative sum of square* (CUSUMQ) (Enders,1995). Hasil uji CUSUM dan uji CUSUMQ dapat dilihat apabila nilai *recursive residual* melewati

garis batas alpha 5% atau 0,05, maka hipotesis nol terhadap stabilitas parameter ditolak.

#### 1.4 Definisi Operasional

Berdasarkan masalah dan hipotesis yang akan diteliti, maka adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan tiga variabel bebas (*independent variabel*) sebagai berikut:

a. Defisit Anggaran

Diperoleh dari jumlah penerimaan negara (sebelum hibah) dikurangi dengan pengeluaran negara dari realisasi APBN. Data yang digunakan dari tahun 2001.Q1-2013.Q4 berupa data kuartalan dengan satuan miliar rupiah yang didapat dari BKF, BPS dan Bank Indonesia.

b. Inflasi/IHK

Indeks Harga Konsumen(IHK) sebagai indikator dari inflasi. Data IHK dari tahun 2001.Q1-2013.Q4 berupa data kuartalan dengan satuan persen(%) yang didapat dari BPS dan Bank Indonesia.

c. GDP

*Gross Domestik Product* (GDP) yang dipakai yaitu GDP riil/atas harga konstan tahun dasar 2000. Data tersebut didapat dari tahun 2001.Q1-2013.Q4 berupa data kuartalan yang diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia.

d. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Depresiasi/apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar akan mempengaruhi harga komoditi impor. Data yang digunakan berupa data kuartalan dari tahun 2001.Q1-2013.Q4 yang berupa nilai tukar rupiah terhadap dollar yang diperoleh dari Bank Indonesia.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

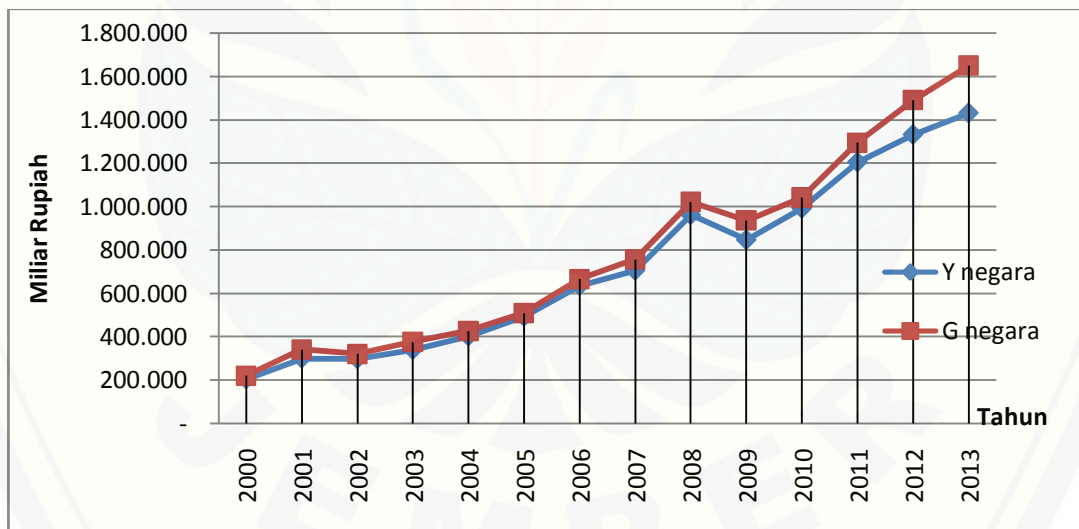
Pada bab ini dipaparkan secara rinci mengenai kebijakan fiskal khususnya defisit anggaran yang akan melihat pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia. Pembahasan defisit anggaran didasarkan pada pendekatan FTPL yang menggunakan *budget constrain* dalam analisisnya. Penelitian ini difokuskan pada dua jenis analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang akan melihat hubungan antara variabel inflasi dengan defisit anggaran, GDP dan nilai tukar.

### **4.1 Gambaran Umum Penelitian**

#### **4.1.1 Kebijakan Fiskal di Indonesia**

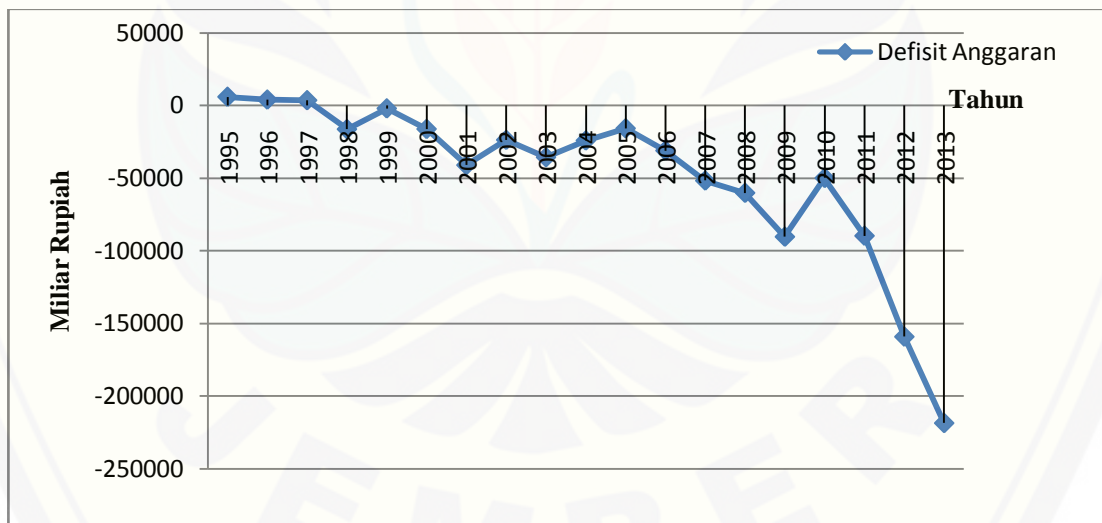
Kebijakan fiskal merupakan instrumen pemerintah untuk mempengaruhi perekonomian dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengelolaan APBN yang optimal. Pemerintah melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) melalui kebijakan fiskal yang sehat dan berkelanjutan (*fiskal sustainability*), yaitu dengan cara (1) mendorong peningkatan produktifitas APBN; (2) menjaga keseimbangan dalam rangka menciptakan iklim investasi yang kondusif dan konservasi terhadap lingkungan; (3) memperkuat daya tahan (*resilience*) fiskal melalui penguatan cadangan fiskal dan peningkatan fleksibilitas pengelolaan keuangan negara; serta (4) mendorong pengelolaan fiskal secara hati-hati dengan risiko yang terkendali (Nota Keuangan, 2015).

Pergerakan APBN Indonesia diwarnai pasang surut keuangan negara dan perubahan yang mendasar selama Pelita I(1969-1970) sampai dengan 2007 (Waluyo, 2008; Cholis, 2007). Perubahan utama mencakup pergeseran fungsi dan peranan pemerintah serta struktur dan orientasi kebijakan APBN. Sejalan dengan itu adanya Undang-undang No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan diberlakukannya struktur dan format I-Account dalam APBN sejak tahun 2000 yang semakin memperjelas posisi defisit APBN dan sumber pembiayaan defisit anggaran tersebut. Permasalahan defisit anggaran yang disebabkan jumlah pengeluaran lebih besar daripada penerimaannya menjadikan pengelolaan keuangan negara merupakan hal penting dalam perekonomian. Faktanya kebutuhan pengeluaran yang semakin meningkat dilain sisi penerimaan negara meningkat dengan laju pertumbuhan yang lambat mengindikasikan stimulus fiskal yang dilakukan menyebabkan defisit anggaran di Indonesia. Perkembangan sisi penerimaan dan pengeluaran negara dapat di lihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Penerimaan Negara, Pengeluaran Negara dan Defisit Anggaran APBN Indonesia Tahun 2000-2013 (Sumber: BPS, 2014 diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1 penerimaan negara mengalami kenaikan dari tahun 2000-2013. Akan tetapi peningkatan tersebut diikuti juga dengan peningkatan pengeluaran negara yang lebih besar sehingga menyebabkan defisit anggaran pada APBN. Sisi penerimaan negara dari tahun 2000-2007 sebesar Rp. 3.384 triliun sedangkan 2008-2013 sebesar Rp.6.771 triliun. Akan tetapi, dari sisi pengeluaran pada tahun 2000-2007 sebesar Rp. 3.623 triliun dan pada tahun 2008-2013 sebesar Rp. 7.439 triliun. Sejalan dengan kebijakan ekspansif-kontraktif APBN, dari periode Repelita I hingga Repelita IV (tahun 1969/70 hingga 1989/1990), APBN Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit APBN yang cukup tinggi terjadi pada Repelita III (1979/80–1983/90), dimana besarnya rasio defisit APBN terhadap PDB rata-rata sekitar 10,5%. Sedangkan pada mulai tahun 2000-2013 cenderung mengalami defisit anggaran karena Indonesia terus melakukan ekspansi untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonominya. Perkembangan defisit anggaran APBN dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:

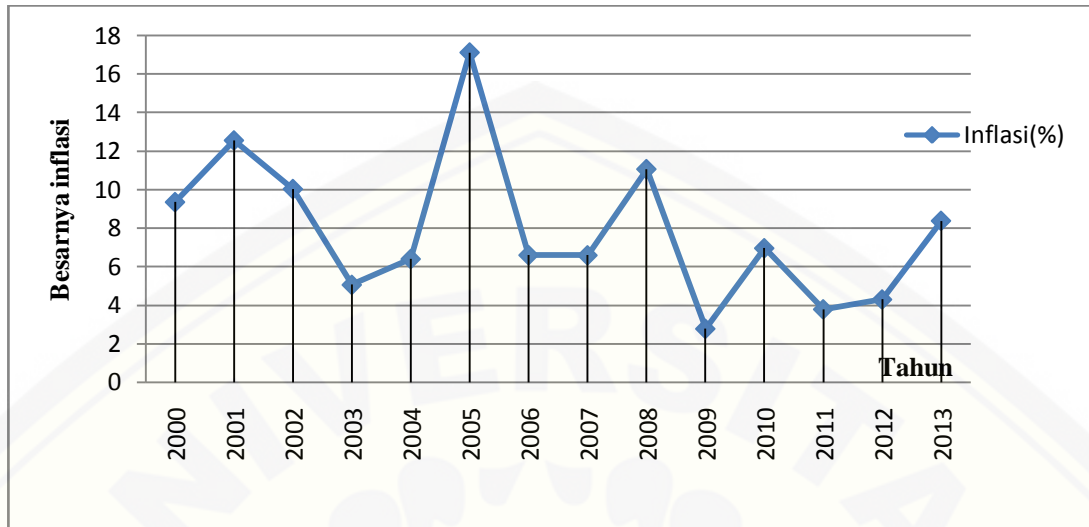


Gambar 4.2. Perkembangan Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 1990-2013 (Sumber: BPS, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.2 defisit anggaran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan khususnya tahun 2001-2013. Batasan defisit anggaran pada level normal dan dikatakan aman dalam perekonomian adalah 3% dari PDB. Akan tetapi di tahun 2011, mencapai 3,7% besarnya defisit anggaran terhadap GDP yang disebabkan karena tingginya pembiayaan terhadap subsidi BBM dan pembayaran beban bunga obligasi. Sedangkan tahun 2007-2008 pemerintah melakukan stimulus fiskal karena naiknya harga minyak dunia dan terjadinya krisis global AS (*subprime mortgage*). Tahun 2009-2011 perekonomian Indonesia mulai membaik dengan mencapai pertumbuhan ekonomi 6,1% dan defisit anggaran 1,8% dari GDP yang dikarenakan juga kebijakan fiskal diarahkan peningkatan infrastruktur dan penanggulangan kemiskinan. Meskipun pada Juni 2013 pemerintah menaikkan harga BBM tetapi pemerintah mampu mengendalikan defisit menjadi 2,3% dari GDP.

#### **4.1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia**

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus. Inflasi di Indonesia menjadi sebuah fenomena moneter sekaligus penyakit kronis makroekonomi. Inflasi tidak hanya disebabkan dari tekanan sisi penawaran dan sisi permintaan akan tetapi adanya pengaruh dari global dan domestik. Dalam penelitian ini menggunakan inflasi IHK yang menggambarkan pengukuran inflasi dari fluktuatif harga, dimana dapat digambarkan perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat dari Gambar 4.3 berikut:

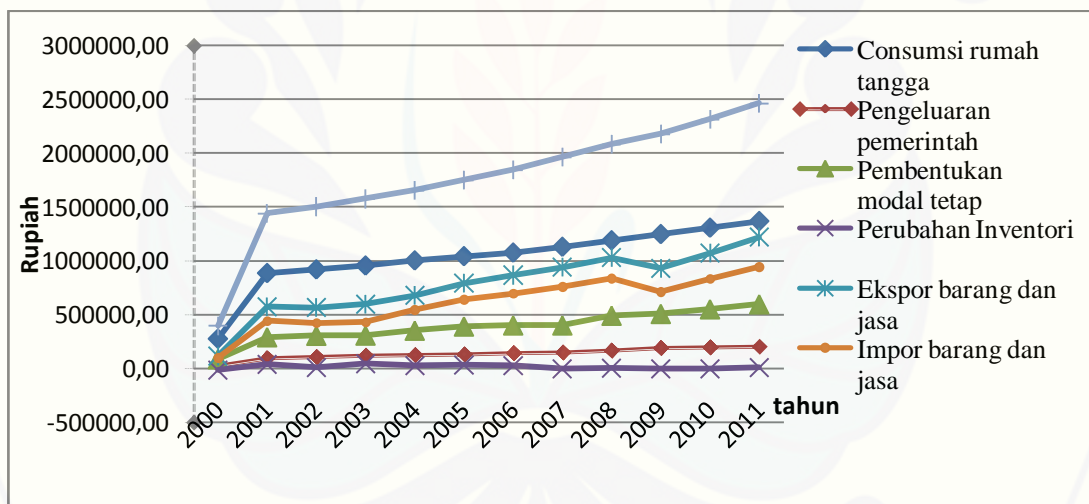


Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia (Sumber: Bank Indonesia, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan tren menurun pada tingkat inflasi, dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% yang dikarenakan kenaikan harga-harga yang diatur oleh pemerintah (*administered price*) salah satunya adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan Maret dan Oktober 2005. Selain itu juga adanya inflasi bahan makanan (*volatile food*) akibat terganggunya pasokan dan distribusi di berbagai daerah. Selanjutnya tahun 2006-2007 cenderung menurun menjadi 6,6% dan 6,59% karena pasokan bahan makanan cukup dan minimnya intervensi menaikkan harga oleh pemerintah serta keberhasilan pemerintah mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi terutama harga komoditas internasional (*imported inflation*). Akan tetapi tingkat inflasi kembali naik pada tahun 2008 sebesar 11,06% dikarenakan melonjaknya harga komoditas pangan internasional (kedelai dan jagung) serta harga minyak dunia yang menyebabkan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) pada Mei 2008. Begitu juga tingkat inflasi berfluktuatif terjadi sampai tahun 2013.

#### 4.1.3 Perkembangan GDP Indonesia

GDP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil warga negara yang bersangkutan (Dornbusch *et al.*,1987; Djohanputro,2008). Salah satu ukuran keberhasilan ekonomi suatu negara juga bisa dilihat dari pencapaian GDPnya dan juga dalam penelitian ini menggunakan GDP riil atas dasar harga konstan. Penggolongan GDP di Indonesia berdasarkan lapangan usaha dan pengeluarannya, perkembangannya dapat dilihat pada Gambar 4.4 di bawah ini:



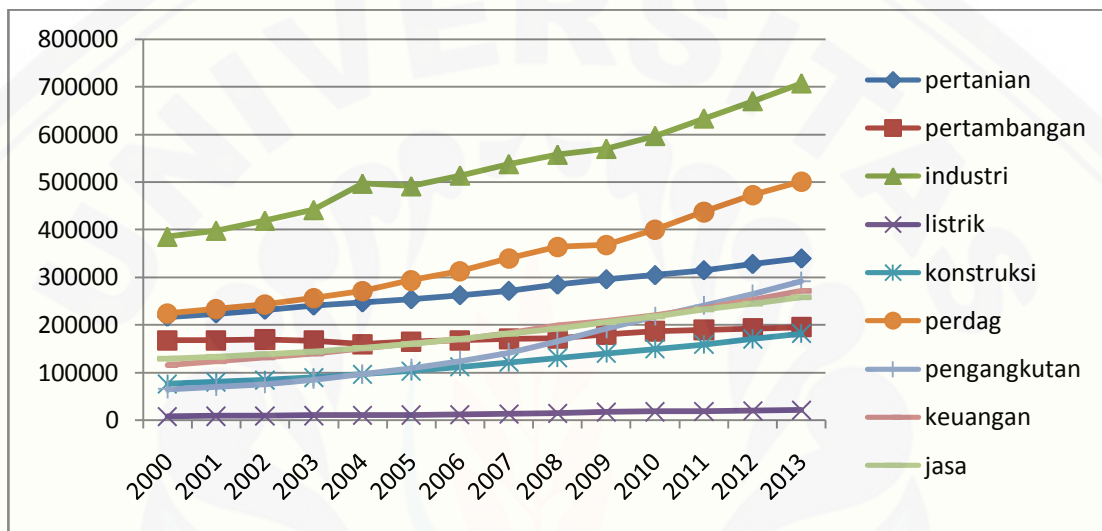
Gambar 4.4. Perkembangan GDP menurut Pengeluaran di Indonesia tahun 2000-2013 (Sumber: BPS, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas menggambarkan GDP menurut pengeluaran yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor serta jumlah investasi. Besarnya GDP terbesar berasal dari sumbangan sektor konsumsi rumah tangga, dimana pada tahun 2000 sebesar Rp. 276.377,2 milyar atau



74,1% , tahun 2006 sebesar Rp. 1.043.805,10 milyar atau 63,3% dan tahun 2013 sebesar Rp. 1.518.393,4 milyar atau 57,1% terhadap GDP.

Sedangkan GDP berdasarkan lapangan usaha yang terdiri dari sektor pertanian, pertambangan, industri, listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa. Perkembangan dari sektor-sektor tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5. Perkembangan GDP menurut lapangan usaha di Indonesia tahun 2000-2013 ( sumber: BPS, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas, sektor industri memberikan sumbangan tertinggi rata-rata 26,9% per tahun dan listrik air yang terendah sebesar 0,7% per tahunnya terhadap GDP Indonesia. Sumbangan dari sektor industri didominasi pada industri non migas berupa makanan, minuman dan tembakau, pada sektor pertanian didominasi sektor tanaman bahan makanan serta sektor perdagangan didominasi perdagangan besar dan eceran.

#### 4.1.4 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia

Nilai tukar adalah perbandingan nilai tukar antar mata uang yang menunjukkan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau mata

uang domestik dengan mata uang asing (Sukirno, 2008:358). Data Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs rupiah terhadap dollar amerika. Adapun perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar tahun 2001-2013 dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini :



Gambar 4.6 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia per USD tahun 2001-2013  
(Sumber: Bank Indonesia, diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas nilai tukar rupiah terhadap dollar berfluktuatif, dimana rupiah terdepresiasi pada tahun 2001 yang secara umum disebabkan permasalahan yang bersifat makro-fundamental dan mikro-struktural di pasar valas yang bermuara pada ketidakseimbangan pasokan dan permintaan valas. Aspek makro-fundamental terdapat ketidakpastian dan meningkatnya resiko selama 2001 yang telah mengurangi kepercayaan investor asing dalam menanamkan modalnya. Seiring dengan itu memburuknya kinerja perekonomian dunia yang berdampak pada kinerja ekspor Indonesia. Dilain sisi adanya peningkatan valas untuk pembayaran utang luar negeri dan kebutuhan impor. Awal 2001 sampai dengan April

2001 nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp.12.090 dan bergerak stabil pada kisaran Rp.11.200 hingga Juli. Akan tetapi rupiah sempat mengalami apresiasi pada tahun 2003 karena kestabilan makroekonomi yang ditentukan konsistensi kebijakan ekonomi makro dan kebijakan stabilisasi nilai tukar serta peningkatan pengawasan transaksi devisa. Seiring dengan itu, tahun 2005 kembali terdepresiasi karena siklus pengetatan moneter yang mendorong penguatan dollar dan kinerja neraca pembayaran yang menurun (defisit) sehingga adanya *capital outflow*. Sementara itu depresiasi rupiah juga terjadi pada tahun 2008 akibat krisis di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) yang berimbas ke Indonesia. Krisis global mengakibatkan sektor keuangan mengalami pasang surut karena arus modal ke luar (*capital outflow*) yang dialami Indonesia dan berimbas ke nilai tukar. Seiring dengan itu adanya persepsi resiko investasi di Indonesia yang cenderung memburuk dengan aksi menjual asset dalam konsisi rugi (*cut loss*) atau untuk (*profit taking*) dan memilih untuk menempatkan investasi di asset yang lebih aman (*flight to quality*). Sepanjang tahun 2008 rupiah terdepresiasi tertinggi pada bulan November hingga Rp.12.150 per dollar. Selanjutnya depresiasi rupiah terhadap dollar terjadi pada 2013 yang disebabkan karena tekanan negatif pada neraca pembayaran baik transaksi berjalan maupun modal dan finansial. Selain itu, adanya tekanan harga domestik meningkat setelah kenaikan harga BBM dan terganggunya pasokan sejumlah bahan makanan serta rencana pengurangan stimulus moneter oleh *The Fed* (*tapering off*) yang menyebabkan rupiah terdepresiasi hingga level Rp. 12.170 per dollar. Depresiasi rupiah berlanjut pada tahun 2013 hingga Rp.12.173 yang disebabkan oleh kinerja neraca pembayaran Indonesia yang menurun dan persepsi negatif investor terhadap defisit transaksi berjalan.

#### **4.2 Hasil Analisis Data**

Pada sub-bab 4.2 ini akan dipaparkan analisis deskriptif dan kuantitatif untuk menjawab permasalahan penelitian pertama mengenai pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi dan permasalahan kedua mengenai pandangan mana yang sesuai

untuk kasus Indonesia yaitu kaum ricardian, Keynesian dan Neoklasik. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi didukung juga variabel independen GDP dan nilai tukar.

#### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada subbab ini akan dibahas mengenai hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum penggunaan data dalam tiap-tiap variabel. Analisis statistik deskriptif dapat menunjukkan perilaku variabel tiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari defisit anggaran, GDP riil dan nilai tukar, sedangkan variabel terikatnya adalah CPI. Mengenai statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Nilai *Mean*, *Median*, *Maximum*, *Minimum*, *Standard Deviasi* dari Masing-masing Variabel

|           | CPI      | DEF       | GDP      | ER       |
|-----------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean      | 160,0502 | -17115.23 | 503811.8 | 9501.481 |
| Median    | 136.1750 | -11840.43 | 491081.8 | 9246.000 |
| Maximum   | 287.9900 | -3635.828 | 706780.7 | 12173.00 |
| Minimum   | 110.0800 | -59648.94 | 355354.3 | 8275.000 |
| Std. Dev. | 57.70589 | 14559.73  | 105330.0 | 842.2630 |
| Observasi | 52       | 52        | 52       | 52       |

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, variabel nilai tukar mempunyai nilai maksimum Rp. 12.173,- dan nilai minimum Rp. 8.504,- dengan standar deviasi 926,85 yang menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar sedikit berfluktuasi.

Sedangkan variabel GDP mempunyai nilai maksimum Rp. 706780.7 miliar dan nilai minimum Rp. 355354.3 miliar dengan standar deviasi 105330.0 yang menunjukkan kinerja GDP Indonesia lebih besar berfluktuatif dibandingkan dengan nilai tukar. Begitupula dengan defisit anggaran yang mempunyai nilai maksimum Rp. -3635.828 miliar dan nilai minimum Rp.-59648.94 miliar sehingga mempunyai interval Rp. 56013,11 miliar dengan standar deviasi 14559.73 yang menunjukkan pemerintah melakukan ekspansi dan stimulus fiskal untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Variabel CPI mempunyai nilai maximum sebesar 287.99 dan nilai minimum sebesar 110.08. Interval angka maksimum dengan minimum pada IHK adalah 177,91 dan standar deviasi 57.70589 yang menunjukkan CPI sebagai *proxy* dari inflasi menunjukkan fluktuasi yang rendah dibandingkan defisit anggaran, GDP dan nilai tukar. Setelah melihat besarnya nilai di tiap-tiap variabel dapat diketahui fluktuasi kondisi ekonomi lebih didominasi oleh perubahan kinerja GDP selama periode pengamatan.

Hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 4.3 di atas dapat juga mengetahui sebaran data yang digunakan dengan membandingkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Variabel CPI mempunyai nilai rata-rata 160,0502 dan standar deviasi 57.70589, ini menunjukkan CPI mempunyai sebaran data yang baik karena rata-rata lebih besar daripada standar deviasinya. Begitu juga dengan variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar dengan nilai  $-17115.23 > 14559.73$ ,  $503811.8 > 105330.0$ ,  $9501.481 > 842.2630$  yang menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar daripada standar deviasi sehingga mempunyai sebaran data yang baik.

#### **4.2.2 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square (OLS)***

Metode *Ordinary Least Square (OLS)* adalah teknik permodelan linear umum yang digunakan untuk merespon model regresi linear sederhana dan berganda (Hutcheson, 2011). Metode *Ordinary Least Square (OLS)* adalah metode yang populer untuk mengestimasi parameter dan data (Abdi, 2003). Metode OLS

digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel dalam penelitian ini. Secara umum metode OLS digunakan untuk analisis hubungan dan signifikansi masing-masing variabel bebas yaitu antara variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu CPI. Hasil estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* dapat disajikan dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square (OLS)*

|                  | C        | $\beta_1$ (DEF <sub>t</sub> ) | $\beta_2$ (GDP <sub>t</sub> ) | $\beta_3$ (ER <sub>t</sub> ) |
|------------------|----------|-------------------------------|-------------------------------|------------------------------|
| Coefisien        | 754.5663 | -0.004878                     | -0.000862                     | -0.025671                    |
| t-statistik      | 9.161790 | -6,689425                     | -9.310598                     | -3.797331                    |
| Probabilitas     | 0.0000   | 0.0000                        | 0.0000                        | 0.0004                       |
| R-Square         | 0.670678 |                               |                               |                              |
| Adj. R-Square    | 0.650095 |                               |                               |                              |
| Prob.F-statistik | 0.000000 |                               |                               |                              |

\*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

Sumber: Lampiran C , diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil estimasi menunjukkan variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar signifikan mempengaruhi CPI di Indonesia dengan membandingkan besarnya probabilitas dari variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar sebesar 0,000 lebih kecil daripada dengan tingkat  $\alpha$  ( $5\% = 0,05$ ). Sedangkan nilai *Adj.R-Square* sebesar 0.650095 yang berarti 0.65% variabel defisit anggaran, GDP dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi (CPI), sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model. Persamaan yang diperoleh  $CPI = 754,5663 - 0,0049*DEF - 0,0256*ER - 0,0009*GDP$  yang menunjukkan defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap inflasi(CPI) dengan koefisien -0,0049 yang artinya apabila defisit anggaran naik satu satuan akan menyebabkan inflasi (CPI) turun sebesar 0,0049 kali. Sedangkan GDP dan nilai tukar juga mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi(CPI) yang ditunjukkan dengan koefisien -0,0009 dan -0,0256 sehingga berkolerasi negatif yaitu apabila GDP dan nilai tukar naik maka CPI akan turun sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya.

### 4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Suatu model penelitian dikatakan baik secara ekonometrik apabila telah melalui uji-uji asumsi klasik yang sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian Perlu adanya pengujian asumsi klasik pada model untuk melihat apakah model tersebut sudah memenuhi BLUE (*Best, Linier, Unbisaed, Estimator*). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Adapaun hasil pengujian dari kelima asumsi klasik yang harus terpenuhi ditampilkan pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

| Uji Diagnosis       | Test                                    | Output Hitung | Probabilitas ( $\alpha=5\%$ ) | Kesimpulan                        |
|---------------------|---|---------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Linearitas          | <i>Ramsey Reset Test</i>                | 39.56907      | 0.0008                        | Tidak memenuhi linier             |
| Multikolinearitas   | <i>Variance Inflation Faktors (VIF)</i> | <5            | -                             | Tidak terjadi multikolinearitas   |
| Autokorelasi        | <i>Breucsh Godfrey Test</i>             | 17.47495      | 0.0000                        | Terdapat autokorelasi             |
| Heteroskedastisitas | <i>White Test</i>                       | 1.41510       | 0.2127                        | Tidak terjadi Heteroskedastisitas |
| Normalitas          | <i>Jarque-Berra Test</i>                | 4.696215      | 0,095550                      | Berdistribusi normal              |

Sumber: lampiran D

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa data yang dipakai berdistribusi normal, akan tetapi model dalam penelitian tidak linier. Selanjutnya terhindar dari penyakit multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 5 dan terhindar dari heteroskedastisitas dengan probabilitas  $0,2127 > \alpha=5\%$ . Sedangkan pada variabel dependen dan independen terjadi autokolerasi, akan tetapi sudah dicoba untuk disembuhkan dengan metode *Newey-West*. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut:

#### 1. Uji Linieritas

Estimasi model dengan uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas model penelitian. Umumnya, uji linieritas menggunakan estimasi melalui uji *Ramsey Reset Test* dimana hasil estimasi akan menunjukkan apakah model bersifat linier atau tidak. Dengan menggunakan *Ramsey Reset Test* menunjukkan hasil probabilitas  $< \alpha$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti tidak terjadi linieritas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Hasil Pengujian *Ramsey RESET Test*

| Equation: UNTITLED                          |          |         |             |
|---|----------|---------|-------------|
| Specification: CPI C DEF ER GDP             |          |         |             |
| Omitted Variabels: Squares of fitted values |          |         |             |
|   | Value    | Df      | Probability |
| t-statistik                                 | 6.290395 | 47      | 0.0000      |
| F-statistik                                 | 39.56907 | (1, 47) | 0.0000      |
| Likelihood ratio                            | 31.76134 | 1       | 0.0000      |

Sumber : Lampiran D

## 2. Uji Multikolerasi

Uji multikolerasi dilakukan dengan *Variance Inflation Faktors* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam model. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5. Hasil *Variance Inflation Faktors*

|          | Coefficient | Uncentered | Centered |
|----------|-------------|------------|----------|
| Variabel | Variance    | VIF        | VIF      |
| C        | 6783.192    | 302.7243   | NA       |
| DEF      | 5.32E-07    | 11.88397   | 4.933283 |
| ER       | 4.57E-05    | 185.5446   | 1.419037 |
| GDP      | 8.56E-09    | 101.1685   | 4.158630 |

Sumber : Lampiran D



Berdasarkan Tabel, cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolerasi dengan menggunakan *Variance Inflation Faktors* dimana apabila besarnya  $VIF > 5$  maka dipastikan adanya multikolerasi. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai  $VIF < 5$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolerasi.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, yang bertujuan untuk mengetahui gejala adanya korelasi antar-anggota serangkaian observasi. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistik   | 17.47495 | Prob. F(2,46)       | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 22.45086 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Sumber: Lampiran D

Pada Tabel 4.6 di atas, dapat disimpulkan terdapat autokorelasi yang ditunjukkan dengan besarnya probabilitas  $< \alpha$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  (5%). Oleh karena itu dilakukan penyembuhan dengan metode *Newey-West*. Adapun hasil regresinya menjadi:

Tabel 4.7. Hasil Penyembuhan Metode *Newey-West*.

|  |             |            |             |        |
|--|-------------|------------|-------------|--------|
| Dependent Variabel: CPI  |             |            |             |        |
| Method: Least Squares  |             |            |             |        |
| <i>HAC standard errors &amp; covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed</i> |             |            |             |        |
| bandwidth = 4.0000)  |             |            |             |        |
| Variabel   | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
| C  | 754.5663    | 116.4994   | 6.476996    | 0.0000 |
| DEF  | -0.004878   | 0.001021   | -4.777400   | 0.0000 |
| ER   | -0.025671   | 0.007340   | -3.497422   | 0.0010 |
| GDP  | -0.000862   | 0.000154   | -5.590057   | 0.0000 |

Sumber : Lampiran D

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diketahui besarnya standar error semakin besar sehingga t-statistik menjadi lebih kecil. Pada Tabel di bawah ini variabel defisit anggaran *standart error* 0,000729 sesudah estimasi ulang dengan Newey-West berubah menjadi 0,001021 dan t-statistik juga mengalami perubahan dari -6,689425 menjadi -4,777400. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Sesudah dan Sebelum Penyembuhan

| Variabel | Sebelum     |            |             |        | Sesudah    |             |        |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|------------|-------------|--------|
|          | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
| C        | 754.5663    | 82.36013   | 9.161790    | 0.0000 | 116.4994   | 6.476996    | 0.0000 |
| DEF      | -0.004878   | 0.000729   | -6.689425   | 0.0000 | 0.001021   | -4.777400   | 0.0000 |
| ER       | -0.025671   | 0.006760   | -3.797331   | 0.0004 | 0.007340   | -3.497422   | 0.0010 |
| GDP      | -0.000862   | 9.25E-05   | -9.310598   | 0.0000 | 0.000154   | -5.590057   | 0.0000 |

Sumber : Lampiran D

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Adanya masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil estimasi tidak bisa dan konsisten, tetapi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *heteroskedasticity test white*. Dengan menggunakan uji *heteroskedasticity test white* tersebut dapat diketahui besarnya probabilitas 0,2127 >  $\alpha$  (0,05), sehingga tidak ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada model penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil *Heteroskedasticity Test White*

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistik         | 1.415107 | Prob. F(9,42)       | 0.2127 |
| Obs*R-squared       | 12.09936 | Prob. Chi-Square(9) | 0.2078 |
| Scaled explained SS | 13.34709 | Prob. Chi-Square(9) | 0.1475 |

Sumber: Lampiran D

#### 5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera (Insukindro, 2001; Widarjono, 2009). Syarat normalitas dengan membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas  $JB > \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian menunjukkan hasil probabilitas  $> \alpha$  yaitu  $0,095550 > 0,05$  yang berarti berdistribusi normal. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji *Jarque-Bera*

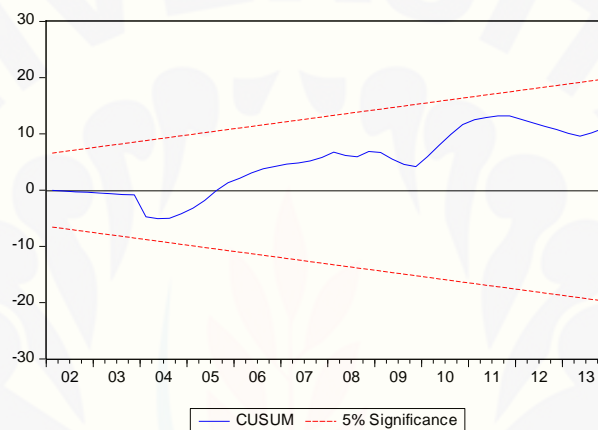
|                      |           |
|----------------------|-----------|
| Series : residual    |           |
| Sample 2001Q1 2013Q4 |           |
| Observation 52       |           |
| Mean                 | -8.36e-14 |
| Median               | -2.897719 |
| Maximum              | 52.52318  |
| Minimum              | -103.8645 |
| Std.Dev              | 33.11545  |
| Skewness             | -0.674581 |
| Kurtosis             | 3.589277  |
| Jarque-Bera          | 4.696215  |
| Probability          | 0,095550  |

Sumber: Lampiran D

#### 4.2.4 Hasil Uji Stabilitas

Estimasi model regresi dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) terdapat kemungkinan terjadinya suatu perubahan struktur dalam hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Perubahan struktur dari model yang diestimasi disebabkan oleh faktor eksternal di luar model yang mengakibatkan perilaku data menjadi tidak stabil (Omer, 2010). Oleh karena itu perlu dilakukan uji perubahan struktural dengan menggunakan uji stabilitas untuk mengetahui apakah parameter bersifat stabil dalam penelitian. Serta uji stabilitas struktural dilakukan untuk melihat kemampuan model apabila digunakan untuk peramalan maupun

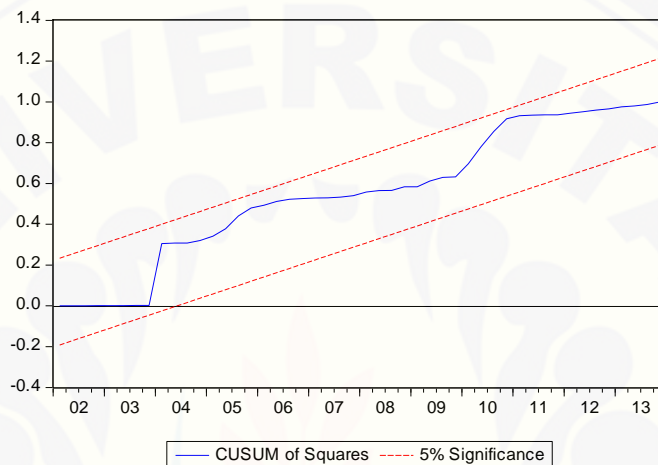
digunakan sebagai alat kebijakan. Apabila sebuah variabel dari suatu model digunakan sebagai alat sebuah kebijakan, maka dinamika dari variabel tersebut harus terprediksi dengan baik (Wardhono, 2004:106). Pengujian berdasarkan *recursive residual* dilakukan dengan uji *cumulative sum* (CUSUM) dan *cumulative sum of square* (CUSUMQ). Adapaun hasil pengujian stabilitas dengan CUSUM dan CUSUMQ dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7 Plot Hasil Uji CUSUM

Paparan Gambar 4.7 di atas menunjukkan hasil pengujian stabilitas parameter selama periode pengamatan 2001.Q1-2013.Q4. Pengujian CUSUM didasarkan pada nilai kumulatif dari jumlah *recursive residual*. Jika nilai kumulatif *recursive residual* berada di dalam *band* (pita batasan) maka mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi di dalam periode penelitian dan sebaliknya. Hasil dari uji CUSUM memperlihatkan bahwa nilai kumulatif *recursive residual* berada di dalam pita batas signifikansi alpha 5% atau 0.005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa parameter estimasi model yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stabil selama periode penelitian. Selanjutnya untuk melengkapi pengujian CUSUM, dilakukan pengujian CUSUMQ yang digunakan untuk melihat ketepatan koefisien regresi dengan kriteria

pengujiannya sama dengan pengujian CUSUM. Untuk hasil pengujian CUSUMQ dapat dilihat pada Gambar 4.8 di bawah ini:

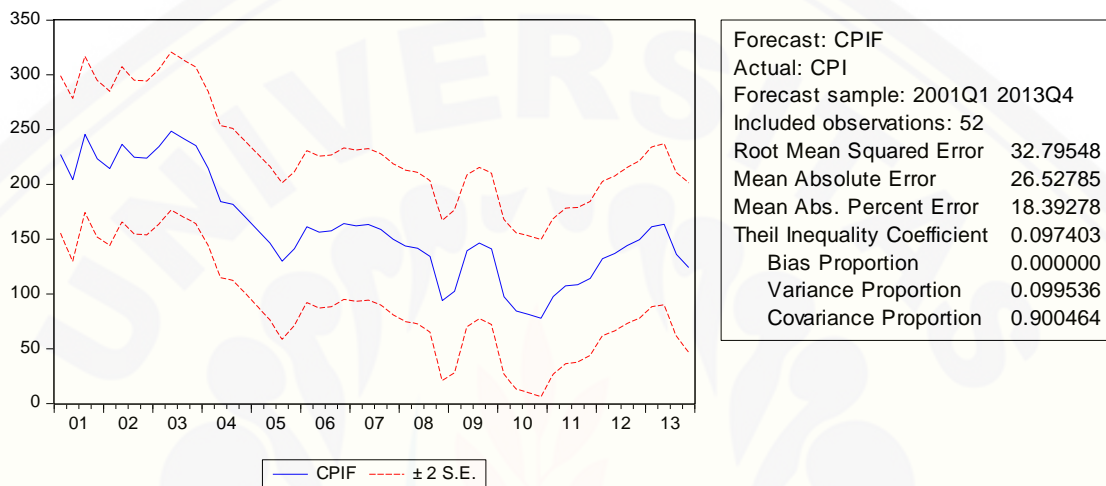


Gambar 4.8 Plot hasil uji CUSUMQ

Hasil Pengujian CUSUMQ memperlihatkan bahwa nilai *recursive residual* berada di dalam pita batas alpha 5% atau 0,05. Sehingga dari hasil pengujian CUSUMQ dapat disimpulkan bahwa uji stabilitas menunjukkan hasil sebagian besar parameter stabil, koefisien regresi yang dihasilkan adalah cukup tepat dan dapat menginterpretasikan data dengan baik.

Selanjutnya akan dilakukan peramalan (*forecasting*) yang bersifat historik yaitu peramalan sepanjang data runtut waktu yang digunakan saat membangun model. Peramalan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat lebih jelas apakah model yang berhasil dibangun dapat memotret kondisi objektif dengan lebih baik. Meskipun dari beberapa analisis sebelumnya telah terungkap mengenai model regresi, t-tes, F-tes, koefisien korelasi dan lainnya, akan tetapi semua ukuran tersebut tidak mampu menelusuri lebih mendalam seberapa jauh model regresi bisa dari data yang sebenarnya. Penghitungan nilai error dari penjelasan model seperti RMSE (*root mean*

*square error*), MAE (*mean absolute error*) dan TIPE (*Theil Inequality Percent Error*). Semakin kecil semua nilai error tersebut maka semakin baik model dalam menjelaskan riil yang terjadi dan sebaliknya. Hasil *forecasting* dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut ini:



Gambar 4.9 Hasil *Forecasting* Model

Pada Gambar 4.9 di atas menunjukkan nilai RMSE, MAE dan MAPE cukup rendah sehingga dapat dikatakan model yang telah dibangun telah dibangun cukup realistis untuk menggambarkan kondisi riil yang terjadi. Sedangkan untuk memperkuat kesimpulan tersebut dapat dilihat nilai TIPE sebesar 0,097403 yang lebih rendah dari batas maksimum 0,4 dan dengan cara melihat nilai bisa *propotion* dan *variance proportion* yang kecil, sehingga dianggap model baik digunakan sebagai alat penduga. (Daryanto,2009)

#### 4.3 Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary least Square* (OLS) yang fokus untuk melihat pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi

khususnya jangka panjang. Teori FTPL menjadi dasar dalam penelitian ini, dimana model yang digunakan merupakan turunan dari teori dan diadopsi dari peneliti yang menggunakannya diantaranya Negara Tanzania dan Zimbabwe. Berdasarkan analisis kuantitatif untuk menjawab pertanyaan empiris dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan yang menggambarkan hubungan antar variabel yang digunakan. Diantaranya variabel defisit anggaran, nilai tukar dan GDP berpengaruh signifikan terhadap inflasi(CPI) selama periode tahun 2001.Q1-2013.Q4 di Indonesia. Akan tetapi berpengaruh secara negatif yang artinya adanya hubungan terbalik antar variabel tersebut. Hal tersebut dikarenakan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pada periode tahun penelitian tahun 2001-2013 didominasi oleh besarnya belanja negara, subsidi dan impor. Meskipun dapat dikatakan kebijakan fiskal ekspansif yang ditandai dengan jumlah pengeluaran yang lebih besar penerimaan negara, tapi hanya sedikit yang fokus kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melainkan kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Kondisi Indonesia sejak 2004 telah menjadi negara pengimpor (*net all importer*) artinya produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, adanya ketergantungan impor untuk memenuhi kebutuhan BBM. Apalagi 2008 Indonesia keluar dari OPEC dan harga minyak berfluktuatif sehingga kenaikan harga BBM sering terjadi kontroversi. Seiring dengan itu, kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga BBM, tarif listrik dan tarif angkutan dengan tujuan untuk menambah penerimaan dan mengurangi pengeluaran dilain sisi akan menyebabkan inflasi. Hal tersebut karena saat kebijakan harga oleh pemerintah dapat mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya, sehingga apabila terus menerus tidak diatasi akan menyebabkan harga secara umum naik dan tidak terkendali. Pengaruh terhadap inflasi juga bisa dilihat saat pengeluaran Negara yang digunakan untuk pembangunan proyek infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, rel kereta api) dengan biaya besar dan berjangka lama, selama dalam pembangunan belum menghasilkan dalam waktu yang cepat. Akan tetapi sebaliknya, negara telah melakukan pengeluaran untuk upah buruh yang berakibat meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan peningkatan daya beli masyarakat tidak diiringi peningkatan

output yang dihasilkan akan mendorong harga-harga umum akan meningkat yang berdampak inflasi. Sejalan kondisi riil itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi bernilai negatif artinya apabila defisit itu tinggi karena pengeluaran yang lebih besar untuk kestabilan perekonomian sehingga inflasi akan turun. Contohnya apabila pemerintah mengurangi subsidi BBM yang menyebabkan harga BBM naik dan berpengaruh juga dengan harga-harga lainnya, maka hal tersebut bisa menyebabkan inflasi (*administred inflation*). Begitu juga dengan pengeluaran negara untuk impor dari luar negeri, apabila terjadi peningkatan harga komoditi di luar negeri akan menyebabkan inflasi (*imported inflation*).

Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar apabila meningkat (*apresiasi*), maka inflasi akan turun dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun (*depresiasi*), inflasi akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori *pass trough* pada nilai tukar dimana apabila sistem nilai tukar mengambang diterapkan Indonesia akan mendorong depresiasi mata uang domestik dan meningkatkan harga barang impor. Selanjutnya akan memicu harga barang domestik naik dan timbul inflasi (*direct pass trough*), serta pada GDP juga bisa mempengaruhi inflasi melalui *output gap*. Apabila GDP naik yang menunjukkan produksi domestik meningkat dan pendapatan bertambah akan menurunkan inflasi (*indirect pass trough*).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap inflasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diacu, yaitu Khan dan Aghevli (1978), Chang (1994), Metin (1995, 1998), Ackay (1996), Darrat (2000), Solomon (2004), Makochehanwa (2008) Habibullah (2011) yang memberikan hasil empiris menunjukkan dampak signifikan defisit anggaran pada inflasi. Sedangkan di Indonesia penelitian Pamuji (2008) menunjukkan hasil defisit anggaran signifikan mempengaruhi inflasi serta Rosyetti (2011) menunjukkan hasil pada jangka pendek defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap inflasi namun jangka panjang berpengaruh.

Meskipun hasil penelitian ini sama ataupun berbeda dengan referensi yang diacu namun penelitian ini dianggap sudah menggambarkan kondisi riil yang terjadi



di Indonesia. Hal ini didukung oleh uji stabilitas yang menunjukkan parameter estimasi model yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stabil selama periode penelitian dan koefisien regresi yang dihasilkan cukup tepat serta dapat menginterpretasikan data dengan baik. Selain itu juga dilakukan *forecasting* menunjukkan model yang telah dibangun cukup realistis untuk menggambarkan kondisi riil yang terjadi pada periode pengamatan tahun 2001-2013.

#### 4.3.1 Kontroversi Dampak Defisit Anggaran Terhadap Inflasi

Ada tiga kelompok yang berbeda pendapat dalam hal dampak defisit anggaran terhadap perekonomian. Ketiga kelompok tersebut adalah kaum Ricardian, Neoklasik, dan Keynesian.

##### a. Teori *Ricardian Equivalence* (RE)

Kelompok pertama, yakni kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence* (RE) berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Konsep *Ricardian Equivalence Hypothesis* (REH) menjadi bahan perdebatan yang sangat menarik di dunia akademik. Teori ini berasal David Ricardo's *Funding Sistem* dan dikemukakan kembali oleh Robert Barro (1974) sehingga sering diberi nama *Ricardo-Barro Proposition*. Preposisi Ricardo Barro berlandaskan pada asumsi *intergenerational altruism* atau *immortality*, *perfect capital markets*, *lump sum taxation*, dan kondisi bahwa tingkat utang tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi. Inti dari preposisi ini menyatakan bahwa pembiayaan defisit anggaran pemerintah dan utang pemerintah berdampak netral terhadap aktifitas ekonomi.

REH mengajukan hipotesis bahwa beberapa kebijakan pemerintah tidak akan membawa dampak yang penting bagi perekonomian (*neutrality proposition*). REH mengkombinasikan dua pendekatan fundamental, yaitu kendala anggaran pemerintah dan *Permanent Income Hypothesis* (PIH). Kendala anggaran pemerintah menyatakan apabila pengeluaran pemerintah tidak mengalami perubahan maka tingkat pajak yang

rendah sekarang akan diimbangi oleh kenaikan tingkat pajak di kemudian hari. Adapun PIH menyatakan bahwa rumah tangga akan mendasarkan keputusan konsumsinya berdasarkan *permanent income* yang besarnya sangat tergantung oleh nilai sekarang pendapatan setelah pajak. Pembiayaan defisit anggaran dengan memotong pajak sekarang akan mempengaruhi beban pajak di kemudian hari, tetapi tidak dalam nilai sekarang sehingga pemotongan pajak tidak akan mengubah *permanent income* atau konsumsi. *Neutrality proposition* harus di tanggapi dengan sangat hati-hati, walaupun suku bunga tak berubah karena penerbitan obligasi negara, tetapi suku bunga dapat mengalami perubahan karena adanya tambahan pengeluaran pemerintah.

Pada kasus di Indonesia setiap pembiayaan defisit anggaran dengan penerbitan obligasi negara akan diimbangi oleh kenaikan pajak di masa mendatang. Kenaikan tingkat pajak tidak perlu membuat masyarakat takut terhadap kemakmurannya (*wealth*) karena kenaikan pajak pada periode mendatang akan diantisipasi dengan meningkatkan tabungan sekarang dan mengurangi konsumsi sekarang. Implikasinya, individu tidak menggunakan semua kekayaannya / pendapatannya untuk meningkatkan konsumsinya karena penerbitan obligasi negara. Individu akan menyimpan seluruhnya untuk mengantisipasi kenaikan beban pajak di kemudian hari sehingga hal itu tidak akan menaikkan permintaan terhadap barang dan jasa.

b. Kelompok Neoklasik

Kelompok kedua adalah kelompok neoklasik. Mereka berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang dengan cara membebaskan pajak untuk generasi berikutnya. Jika seluruh sumber daya secara penuh (*full-employment*) dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga di

Indonesia akan mendorong permintaan investasi swasta menurun dan menyebabkan investasi swasta tergesur (*crowding-out*). Sehingga defisit anggaran merugikan perekonomian di Indonesia

c. Kelompok Keynesian

Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antar generasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran. Menurut kaum Keynesian, defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan konsumsi pada giliran berikutnya. Defisit anggaran yang dibiayai utang, yang berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Jika perekonomian belum dalam kondisi kesempatan penuh, peningkatan sisi permintaan akan mendorong produksi dan selanjutnya peningkatan pendapatan nasional. Pada periode selanjutnya, peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian melalui efek *multiplier* Keynesian. Pada kasus di Indonesia pada saat terjadi defisit anggaran meningkatkan konsumsi dan tingkat pendapatan sekaligus, tingkat tabungan dan akumulasi kapital juga meningkat. Sehingga dilain sisi adanya defisit anggaran menguntungkan perekonomian Indonesia pada jangka pendek.

## BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5, akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian baik yang menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan metode OLS maupun hasil analisis deskriptif. Selain itu diberikan beberapa saran ekonomi untuk rekomendasi kebijakan dari penulis bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan keadaan perekonomian di Indonesia yang berkaitan dengan defisit anggaran dan inflasi serta saran metodologis untuk rekomendasi peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik.

### 5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis kuantitatif dengan metode *Ordinary Least Square* maupun analisis deskriptif naratif yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif dengan inflasi di Indonesia tahun 2001-2013. Faktanya kebijakan fiskal ekspansi yang dilakukan pemerintah berupa pengeluaran lebih besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur, belanja dan subsidi dapat mempengaruhi harga secara umum di Indonesia (*administred inflation*).
2. Nilai tukar dan GDP berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi di Indonesia pada periode tahun 2001-2013.

## 5.2 Saran

Demi stabilitas dan kemajuan perekonomian di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian ini saya merekomendasikan beberapa kebijakan untuk dijadikan evaluasi dan bahan kebijakan bagi pemerintah diantaranya:

1. Defisit anggaran sebagai kebijakan fiskal ekspansif dirasa perlu dilakukan Indonesia, akan tetapi fokus dalam hal pembangunan infrastruktur, pembangunan SDM, mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sektor produktif daripada digunakan untuk membiayai sektor konsumtif seperti subsidi BBM dan belanja pegawai serta impor yang berlebihan. Selain itu pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang kaitannya dengan harga agar tidak menimbulkan inflasi.
2. Memaksimalkan sumber penerimaan dari pajak yang menyumbang 80% sumber APBN dengan pemberian prioritas dan perhatian untuk pajak yang kurang optimal. Pemerintah seharusnya memfasilitasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dari seluruh kantor wilayah pajak yang bertugas memungut pajak agar tingkat kepatuhan meningkat dan memaksimalkan potensi pajak. Selain itu perlunya penambahan aparat pajak dan koordinasi dengan lembaga penegak hukum lainnya serta pembuatan peraturan kepada lembaga perbankan mengenai kelancaran akses data dalam transaksi keuangan untuk urusan pajak, dimana selama ini terdapat kerahasiaan nasabah pada perbankan.
3. Pemerintah harus memaksimalkan sumber penerimaan lainnya seperti pajak non migas, tarif, investasi asing dan ekspor agar APBN bisa surplus dan mengurangi utang luar negeri karena perlunya cadangan devisa, nilai tukar yang stabil dan *capital inflow* untuk stabilitas makroekonomi Indonesia.
4. Selain itu, saran secara metodologi juga diperlukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu penggunaan sampel sebanyak 52 dirasa kurang memberikan hasil yang maksimal sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dapat memperluas sampel misalnya dengan menggunakan

periode tahunan,kuartalan atau bulanan yang memperpanjang range tahun. Selain itu penggunaan analisis metode yang lebih bervariasi yang lebih mampu menjawab rumusan masalah serta mampu memberikan keberagaman penelitian di bidang ekonomi , fiskal dan moneter.

#### DAFTAR BACAAN

- Abimanyu, Anggito. 2005. *Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia: Aplikasi Model Makro-MODFI dan CGE-INDORANI*. Jurnal Ekonomi Indonesia No. 1 Juni 2005.
- Adji, Arti. 1995. *Is Public Debt Neutral? Evidence For Indonesia*. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia(JEBI), September 1995, 21-32.
- Aghveli, B.B. and Khan, M.S. 1978. *Government Defisits and the Inflationary Process in Developing Countries*. International Monetary Staff Papers, 25(3), 383-415
- Algifari. 2009. *Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Perumbuhan Ekonomi (Kasus Indonesia)*.
- Akcaay, O Cevdet et al. 1996. *Budget Defisit, Money Supply and Inflation: Evidence from Low and High Frequency Data for Turkey*. Department of Economics : Bogazici University
- Arestis, Philip .2009. *New Consensus Macroeconomics: A Critical Appraisal*. The Levy Economics Institute of Bard College: University of Cambridge.
- Barro, R. J. 1974. *Are Government Bonds Net Wealth?''* Journal of Political Economy, 82(6), 1095-1117.
- Bernheim, B.Douglas. 1989. *A Neoclassical Perspective on Budget Defisits*, Journal of Economics Perspectives, Vol. 3, No. 2, Spring 1989, 55-72.
- Blanchard O. J. 2000. *What Do We Know About Macroeconomics that Fisher and Wicksell Did Not*. The Quarterly Journal of Economics, 115(4): 1375-1409
- Boediono . 2001. *Ekonomi Moneter*, cetakan VII. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Chang, H.J. 1994. *Impact of Inflation, Output, Employment, and Income Effect in Budget Defisits for Taiwan: A forecast of Regional Input-Output Approach*. *Journal of Policy Modeling*, 16(3), 345-351.

- Christiano, L. and T. Fitzgerald. 2000. *Understanding the Fiskal Theory of Price Level*. NBER working paper 7668.
- Darrat, A.F. 2000. *Are Budget Defisits Inflationary? A Reconsideration of the Evidence*. Applied Economics Letters, 7, 633-636.
- Dhakal, D., Kandil, M., Sharma, S.C. and Trescott, P.B. 1994. *Determinants of the Inflation rate in the United States: A VAR Investigation*. The Quarterly Review of Economics and Finance, 34(1), 95-112.
- Djohanputro, Bramantyo. 2008. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM
- Dornbusch et al. 1987. *Macroeconomics Fourth Edition*. Singapore: Mc Graw Hill Inc.
- Dwyer, G.P.Jr. 1982. *Inflation and Government Defisit*?. Economic Inquiry. 20, 1982, 315-29
- Efdiono . 2012. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Studi Kasus Tahun 1990 – 2011*. Universitas Brawijaya Malang.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill Irwin
- Gujarati, Damodar. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Habibullah, M. Syah et al. 2011. *Budget Defisits and Inflation in Thirteen Asian Developing Countries*. International Journal of Business and Social Science
- Hamburger, M.J and Zwick, B. 1981. *“Defisit, moneyand inflation”*, Journal of Monetary Economics, 7.
- Hondroyiannis, G. and Papapetrou, E.1994. *Cointegration, Causality and the Government Budget-Inflation Relationship in Greece*. Applied Economics Letters, 1, 204-206
- IBII. 2000. *Proyeksi Ekonomi Indonesia Tahun 2000; Berdasarkan Perhitungan Macromodel*. Jakarta: Lembaga Penelitian Ekonomi Indonesia.
- Karras, G. .1994. *Macroeconomic Effects of Budget Defisit: Further International Evidence*. Journal of International Money and Finance, 13 (2):199-210.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunarjo. 2001. *Majalah Perencanaan Pembangunan: Defisit Anggaran Negara*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada

- Leeper, E. 1991. "Equilibria under 'Active' and 'Passive' Monetary and Fiskal Policies." *Journal of Monetary Economics*, 27, 129–47
- Le Heron, Edwin. 2003. *A New Consensus on Monetary Policy?. Brazilian Journal of Political Economy*, vol. 23, no 4 (92), October-December/2003.
- Mankiw, Gregory N., 2005. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, Gregory N., 2006. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Maryatmo. 2004. *Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia*, 1983:1-2002:4.
- Metin, Kivildim. 1998. *The Realitionship between Inflation and Budget Defisit in Turkey*. *Journal Bussines and economic Statistik* , 16, 1998, 412-22.
- Niskanen, W.A. 1978. *Defisits, Government Spending, and Inflation*. *Journal of Monetary Economics*, 4, 591-602.
- Nuryanto, Ndaru 2011. *Pengaruh Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Studi Kasus Tahun 1981–2010*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pemerintah. 2015. *Nota keuangan dan Rancangan APBN*. Republik Indonesia
- Pamuji, Teguh. 2008. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro Di Indonesia (Tahun 1993-2007)*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shabbir, Tayyeb and Ayaz Ahmed. 1994. *Are Government Budget Defisits Inflationary? Evidence From Pakistan*. *The Pakistan Development Review*.
- Saleh, Ali Salman, (2003), *The Budget Defisit and Economic Performance: A Survey, Economics Working Paper Series*, University of Wollongong, Toronto: Harcourt Brace Jovanovich, September 2003.
- Saleh, Ali Salman, 2004. *Public Sektor Defisits and Macroeconomics Performance in Lebanon*, Ph.D Dissertation, University of Wollongong Australia.
- Samoelson, Paul A dan Wiliam D. Nordhaus. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga



- Sims, C. 1994. *A Simple Model for the Determination of the Price Level and the Interaction of Monetary and Fiskal Policy*. Economic Theory,4, 381-99
- Sukirno, Sadono.1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Kebijakan*. Cetakan keempat. Jakarta: Bima Grafika.
- Tcherneva, Pavlina R. 2008. *The Return of Fiskal Policy: Can the New Developments in the New Economic Consensus Be Reconciled with the Post-Keynesian View?*. The Levy Economics Institute.
- Wahyuningtyas, Agustina Endah .2010. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Waluyo, Joko. 2006. *Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970-2003*. Yogyakarta: Jurnal KINERJA, Volume 10, No.1, Th. 2006: Hal. 1-22.
- Wardhono, Aditya. 2004. *Mengenal Ekonometrika*. Jember: Universitas Jember
- Wickens, M. 2008. *Macroeconomic Theory: A Dynamic General Equilibrium Approach*. Princeton, NJ: Princeton University Pres.
- Woo, W.T., Glassburner B., and Nasution A. 1994. *Macroeconomic Policies, Crisis, and Long-Term Growth in Indonesia 1965-90*. Washington DC: The World Bank.
- Woodford, M. 1995. *Price-level Determinacy Without Control of a Monetary Aggregate*. Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy (43):1-46.

Website:

<http://www.worldbank.org/>  
<http://www.bi.go.id/>  
<http://www.kemenkeu.go.id/>  
<http://www.bappenas.go.id/>  
<http://www.bis.org/statistics/index.htm>  
<http://www.imf.org/>  
<http://www.bkf.go.id/>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

LAMPIRAN A. Data IHK, Defisit Anggaran, Nilai Tukar dan GDP Indonesia tahun 2001.Q1-2013.Q4:

| obs    | CPI<br>(%) | DEFISIT<br>ANGGARAN<br>(Milyar rupiah) | ER<br>(Rupiah/USD) | GDP<br>(Milyar rupiah) |
|--------|------------|--|--------------------|------------------------|
| 2001Q1 | 226.0400   | -9559.027                              | 10425.00           | 355354.3               |
| 2001Q2 | 233.4600   | -10452.49                              | 11390.00           | 358519.1               |
| 2001Q3 | 239.4400   | -10687.48                              | 9715.000           | 361683.8               |
| 2001Q4 | 249.1500   | -10264.01                              | 10400.00           | 364848.5               |
| 2002Q1 | 257.8700   | -6393.875                              | 9825.000           | 370228.1               |
| 2002Q2 | 260.2500   | -5768.750                              | 8713.000           | 374278.8               |
| 2002Q3 | 264.5300   | -5600.438                              | 9000.000           | 378329.4               |
| 2002Q4 | 274.1300   | -5888.938                              | 8950.000           | 382380.1               |
| 2003Q1 | 276.2300   | -8691.516                              | 8902.000           | 387547.1               |
| 2003Q2 | 277.4900   | -9070.734                              | 8275.000           | 392044.2               |
| 2003Q3 | 280.9300   | -9083.859                              | 8395.000           | 396541.4               |
| 2003Q4 | 287.9900   | -8730.891                              | 8420.000           | 401038.6               |
| 2004Q1 | 110.8300   | -6973.703                              | 8564.000           | 410909.3               |
| 2004Q2 | 113.4400   | -6303.797                              | 9400.000           | 417555.9               |
| 2004Q3 | 114.0000   | -5683.047                              | 9155.000           | 424202.5               |
| 2004Q4 | 116.8600   | -5111.453                              | 9270.000           | 430849.1               |
| 2005Q1 | 120.5900   | -3789.172                              | 9465.000           | 431394.6               |
| 2005Q2 | 121.8600   | -3635.828                              | 9760.000           | 435600.7               |
| 2005Q3 | 124.3300   | -3851.578                              | 10300.00           | 439806.9               |
| 2005Q4 | 136.8600   | -4436.422                              | 9830.000           | 444013.0               |
| 2006Q1 | 139.5700   | -6105.984                              | 9070.000           | 452752.5               |
| 2006Q2 | 140.7900   | -7142.766                              | 9263.000           | 458771.9               |
| 2006Q3 | 142.4200   | -8262.391                              | 9223.000           | 464791.4               |
| 2006Q4 | 145.8900   | -9464.859                              | 8995.000           | 470810.9               |
| 2007Q1 | 148.6700   | -11426.27                              | 9136.000           | 480094.3               |
| 2007Q2 | 148.9200   | -12523.98                              | 9045.000           | 487419.3               |
| 2007Q3 | 152.3200   | -13434.11                              | 9150.000           | 494744.3               |
| 2007Q4 | 155.5000   | -14156.64                              | 9393.000           | 502069.4               |
| 2008Q1 | 160.8100   | -13377.83                              | 9229.000           | 509559.5               |
| 2008Q2 | 110.0800   | -14250.67                              | 9228.000           | 516922.5               |
| 2008Q3 | 113.2500   | -15461.42                              | 9506.000           | 524305.6               |
| 2008Q4 | 113.8600   | -17010.08                              | 11120.00           | 531688.6               |
| 2009Q1 | 114.2700   | -22499.30                              | 11700.00           | 535675.6               |
| 2009Q2 | 114.1000   | -23282.70                              | 10208.00           | 541700.3               |
| 2009Q3 | 116.4600   | -22962.95                              | 9665.000           | 547724.9               |
| 2009Q4 | 117.0300   | -21540.05                              | 9404.000           | 553749.6               |
| 2010Q1 | 118.1900   | -13123.20                              | 9100.000           | 565901.4               |
| 2010Q2 | 119.8600   | -11850.30                              | 9074.000           | 574376.9               |
| 2010Q3 | 123.2100   | -11830.55                              | 8908.000           | 582852.5               |

|        |          |           |          |          |
|--------|----------|-----------|----------|----------|
| 2010Q4 | 125.1700 | -13063.95 | 8996.000 | 591328.0 |
| 2011Q1 | 126.0500 | -17525.24 | 8708.000 | 602069.0 |
| 2011Q2 | 126.5000 | -20475.07 | 8579.000 | 611450.7 |
| 2011Q3 | 128.8900 | -23888.16 | 8875.000 | 620832.4 |
| 2011Q4 | 129.9100 | -27764.52 | 9069.000 | 630214.1 |
| 2012Q1 | 131.0500 | -33653.56 | 9146.000 | 640262.2 |
| 2012Q2 | 132.2300 | -37836.69 | 9433.000 | 649910.5 |
| 2012Q3 | 134.4500 | -41863.31 | 9591.000 | 659558.7 |
| 2012Q4 | 135.4900 | -45733.44 | 9793.000 | 669207.0 |
| 2013Q1 | 138.7800 | -49447.06 | 9735.000 | 678391.9 |
| 2013Q2 | 140.0300 | -53004.19 | 10004.00 | 687854.8 |
| 2013Q3 | 145.7400 | -56404.81 | 11404.00 | 697317.7 |
| 2013Q4 | 146.8400 | -59648.94 | 12173.00 | 706780.7 |

### LAMPIRAN B. Hasil Analisis Deskriptif

|              | CPI      | DEF       | ER       | GDP      |
|--------------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean         | 160,0502 | -17115.23 | 9501.481 | 503811.8 |
| Median       | 136.1750 | -11840.43 | 9246.000 | 491081.8 |
| Maximum      | 287.9900 | -3635.828 | 12173.00 | 706780.7 |
| Minimum      | 110.0800 | -59648.94 | 8275.000 | 355354.3 |
| Std. Dev.    | 57.70589 | 14559.73  | 842.2630 | 105330.0 |
| Skewness     | 1.211471 | -1.562987 | 1.366513 | 0.333300 |
| Kurtosis     | 2.809704 | 4.468413  | 4.667171 | 1.914701 |
| Jarque-Bera  | 12.79820 | 25.84390  | 22.20594 | 3.514833 |
| Probability  | 0.001663 | 0.000002  | 0.000015 | 0.172490 |
| Sum          | 8322.610 | -889992.0 | 494077.0 | 26198214 |
| Sum Sq. Dev. | 169828.5 | 1.08E+10  | 36179757 | 5.66E+11 |
| Observations | 52       | 52        | 52       | 52       |

### LAMPIRAN C. Hasil Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variabel: CPI  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/13/15 Time: 11:26  
 Sample: 2001Q1 2013Q4  
 Included observations: 52

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 754.5663    | 82.36013   | 9.161790    | 0.0000 |

|                    |           |                       |           |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|----------|
| DEF                | -0.004878 | 0.000729              | -6.689425 | 0.0000   |
| ER                 | -0.025671 | 0.006760              | -3.797331 | 0.0004   |
| GDP                | -0.000862 | 9.25E-05              | -9.310598 | 0.0000   |
| R-squared          | 0.670678  | Mean dependent var    |           | 160,0502 |
| Adjusted R-squared | 0.650095  | S.D. dependent var    |           | 57.70589 |
| S.E. of regression | 34.13462  | Akaike info criterion |           | 9.972305 |
| Sum squared resid  | 55928.28  | Schwarz criterion     |           | 10.12240 |
| Log likelihood     | -255.2799 | Hannan-Quinn criter.  |           | 10.02985 |
| F-statistik        | 32.58464  | Durbin-Watson stat    |           | 0.753939 |
| Prob(F-statistik)  | 0.000000  |                       |           |          |

$$\text{CPI} = 754.566273361 - 0.00487768104796 * \text{DEF} - 0.0256706894296 * \text{ER} - 0.000861609713707 * \text{GDP}$$

## LAMPIRAN D. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Faktors

Date: 03/13/15 Time: 11:29

Sample: 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52

| Variabel | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C        | 6783.192                | 302.7243          | NA              |
| DEF      | 5.32E-07                | 11.88397          | 4.933283        |
| ER       | 4.57E-05                | 185.5446          | 1.419037        |
| GDP      | 8.56E-09                | 101.1685          | 4.158630        |

### Coefficient Correlation

|     | DEF       | ER        | GDP       |
|-----|-----------|-----------|-----------|
| DEF | 1.000000  | -0.438751 | -0.851152 |
| ER  | -0.438751 | 1.000000  | 0.205147  |
| GDP | -0.851152 | 0.205147  | 1.000000  |

### 2. AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistik   | 17.47495 | Prob. F(2,46)       | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 22.45086 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/13/15 Time: 12:32

Sample: 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variabel           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistik | Prob.     |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C                  | -129.0408   | 70.79514              | -1.822735   | 0.0748    |
| DEF                | 0.000691    | 0.000590              | 1.171350    | 0.2475    |
| ER                 | 0.011195    | 0.005856              | 1.911901    | 0.0621    |
| GDP                | 6.91E-05    | 7.35E-05              | 0.939895    | 0.3522    |
| RESID(-1)          | 0.646334    | 0.142582              | 4.533078    | 0.0000    |
| RESID(-2)          | 0.086154    | 0.152730              | 0.564093    | 0.5754    |
| R-squared          | 0.431747    | Mean dependent var    |             | -8.36E-14 |
| Adjusted R-squared | 0.369981    | S.D. dependent var    |             | 33.11545  |
| S.E. of regression | 26.28498    | Akaike info criterion |             | 9.484039  |
| Sum squared resid  | 31781.40    | Schwarz criterion     |             | 9.709183  |
| Log likelihood     | -240.5850   | Hannan-Quinn criter.  |             | 9.570354  |
| F-statistik        | 6.989979    | Durbin-Watson stat    |             | 1.904315  |
| Prob(F-statistik)  | 0.000062    |                       |             |           |

Probabilitas <0,05 berarti terdapat autokorelasi. Penyembuhannya dengan Newey-West (dilakukan estimasi ulang), sehingga :

Dependent Variabel: CPI

Method: Least Squares

Date: 03/13/15 Time: 12:34

Sample: 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

| Variabel           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistik | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 754.5663    | 116.4994              | 6.476996    | 0.0000   |
| DEF                | -0.004878   | 0.001021              | -4.777400   | 0.0000   |
| ER                 | -0.025671   | 0.007340              | -3.497422   | 0.0010   |
| GDP                | -0.000862   | 0.000154              | -5.590057   | 0.0000   |
| R-squared          | 0.670678    | Mean dependent var    |             | 160,0502 |
| Adjusted R-squared | 0.650095    | S.D. dependent var    |             | 57.70589 |
| S.E. of regression | 34.13462    | Akaike info criterion |             | 9.972305 |
| Sum squared resid  | 55928.28    | Schwarz criterion     |             | 10.12240 |
| Log likelihood     | -255.2799   | Hannan-Quinn criter.  |             | 10.02985 |
| F-statistik        | 32.58464    | Durbin-Watson stat    |             | 0.753939 |
| Prob(F-statistik)  | 0.000000    |                       |             |          |

Hasil estimasi sama akan tetapi *standar error* semakin besar sehingga t-statistik menjadi lebih kecil. (NB :OLS underestimate standart error)

Sebelum

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 754.5663    | 82.36013   | 9.161790    | 0.0000 |
| DEF      | -0.004878   | 0.000729   | -6.689425   | 0.0000 |
| ER       | -0.025671   | 0.006760   | -3.797331   | 0.0004 |
| GDP      | -0.000862   | 9.25E-05   | -9.310598   | 0.0000 |

Sesudah

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 754.5663    | 116.4994   | 6.476996    | 0.0000 |
| DEF      | -0.004878   | 0.001021   | -4.777400   | 0.0000 |
| ER       | -0.025671   | 0.007340   | -3.497422   | 0.0010 |
| GDP      | -0.000862   | 0.000154   | -5.590057   | 0.0000 |

### 3. HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistik         | 1.415107 | Prob. F(9,42)       | 0.2127 |
| Obs*R-squared       | 12.09936 | Prob. Chi-Square(9) | 0.2078 |
| Scaled explained SS | 13.34709 | Prob. Chi-Square(9) | 0.1475 |

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/13/15 Time: 14:17

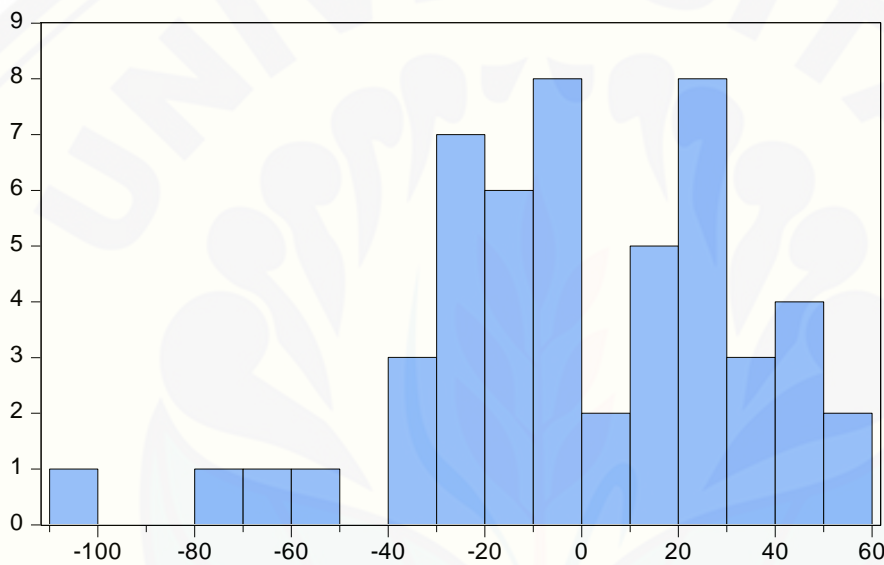
Sample: 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 33575.22    | 50599.75   | 0.663545    | 0.5106 |
| DEF      | 0.642982    | 1.057863   | 0.607812    | 0.5466 |
| DEF^2    | -2.45E-06   | 7.01E-06   | -0.349782   | 0.7282 |
| DEF*ER   | -1.36E-05   | 6.18E-05   | -0.220177   | 0.8268 |
| DEF*GDP  | -1.03E-06   | 1.61E-06   | -0.639678   | 0.5259 |
| ER       | -6.427807   | 8.286517   | -0.775695   | 0.4423 |
| ER^2     | 0.000306    | 0.000419   | 0.730367    | 0.4692 |
| ER*GDP   | -9.52E-07   | 8.27E-06   | -0.115108   | 0.9089 |
| GDP      | 0.029468    | 0.140043   | 0.210422    | 0.8344 |
| GDP^2    | -3.70E-08   | 9.18E-08   | -0.403082   | 0.6889 |

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.232680  | Mean dependent var    | 1075.544 |
| Adjusted R-squared | 0.068254  | S.D. dependent var    | 1747.568 |
| S.E. of regression | 1686.874  | Akaike info criterion | 17.87018 |
| Sum squared resid  | 1.20E+08  | Schwarz criterion     | 18.24542 |
| Log likelihood     | -454.6248 | Hannan-Quinn criter.  | 18.01404 |
| F-statistik        | 1.415107  | Durbin-Watson stat    | 0.994049 |
| Prob(F-statistik)  | 0.212657  |                       |          |

4. NORMALITAS



|                      |           |
|----------------------|-----------|
| Series: Residuals    |           |
| Sample 2001Q1 2013Q4 |           |
| Observations 52      |           |
| Mean                 | -8.36e-14 |
| Median               | -2.897719 |
| Maximum              | 52.52318  |
| Minimum              | -103.8645 |
| Std. Dev.            | 33.11545  |
| Skewness             | -0.674581 |
| Kurtosis             | 3.589277  |
| Jarque-Bera          | 4.696215  |
| Probability          | 0.095550  |

5. LINIERITAS

Ramsey RESET Test  
 Equation: UNTITLED  
 Specification: CPI C DEF ER GDP  
 Omitted Variabels: Squares of fitted values

|                  | Value    | Df      | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistik      | 6.290395 | 47      | 0.0000      |
| F-statistik      | 39.56907 | (1, 47) | 0.0000      |
| Likelihood ratio | 31.76134 | 1       | 0.0000      |

F-test summary:

|                | Sum of Sq. | Df | Mean Squares |
|----------------|------------|----|--------------|
| Test SSR       | 25563.75   | 1  | 25563.75     |
| Restricted SSR | 55928.28   | 48 | 1165.172     |

|                  |          |    |          |
|------------------|----------|----|----------|
| Unrestricted SSR | 30364.53 | 47 | 646.0538 |
| Unrestricted SSR | 30364.53 | 47 | 646.0538 |

LR test summary:

|                   | Value     | Df |
|-------------------|-----------|----|
| Restricted LogL   | -255.2799 | 48 |
| Unrestricted LogL | -239.3993 | 47 |

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variabel: CPI

Method: Least Squares

Date: 03/13/15 Time: 14:21

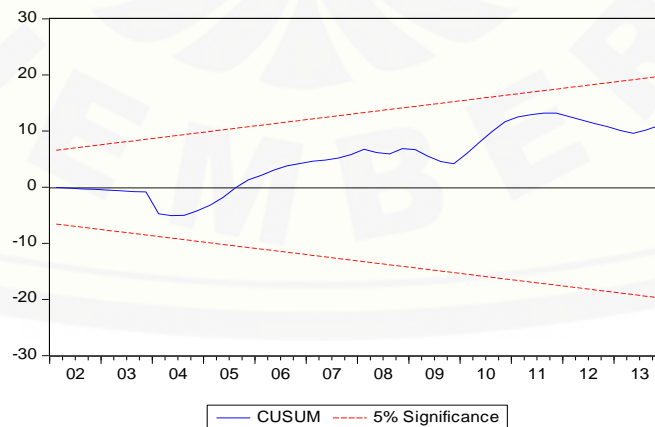
Sample: 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52

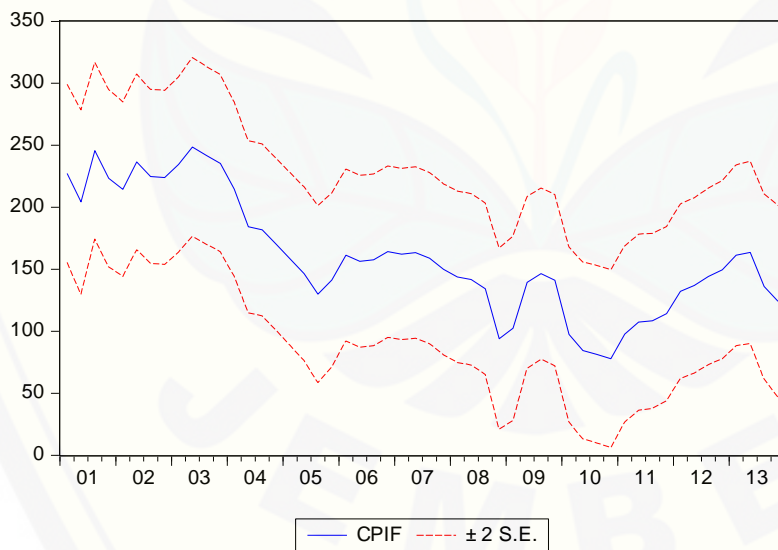
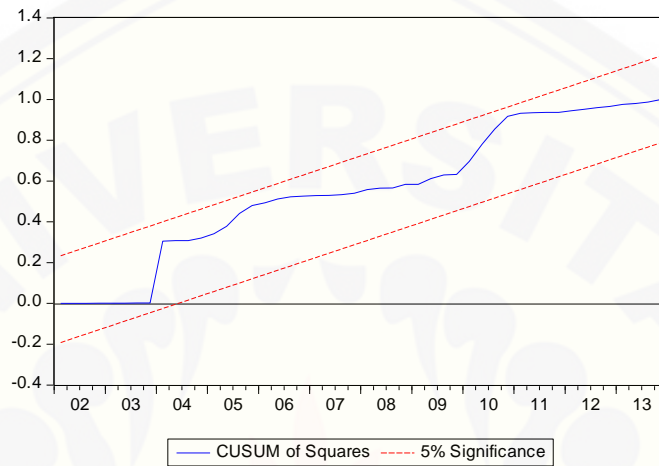
| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistik | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -1502.956   | 364.0863   | -4.128022   | 0.0001 |
| DEF      | 0.010818    | 0.002554   | 4.236416    | 0.0001 |
| ER       | 0.061765    | 0.014783   | 4.178027    | 0.0001 |
| GDP      | 0.001958    | 0.000453   | 4.317326    | 0.0001 |
| FITTED^2 | 0.009888    | 0.001572   | 6.290395    | 0.0000 |

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.821205  | Mean dependent var    | 160,0502 |
| Adjusted R-squared | 0.805988  | S.D. dependent var    | 57.70589 |
| S.E. of regression | 25.41759  | Akaike info criterion | 9.399971 |
| Sum squared resid  | 30364.53  | Schwarz criterion     | 9.587591 |
| Log likelihood     | -239.3993 | Hannan-Quinn criter.  | 9.471900 |
| F-statistik        | 53.96761  | Durbin-Watson stat    | 1.409241 |
| Prob(F-statistik)  | 0.000000  |                       |          |

### LAMPIRAN E. Hasil Uji Stabilitas dan *Forecasting*







|                              |               |
|------------------------------|---------------|
| Forecast:                    | CPIF          |
| Actual:                      | CPI           |
| Forecast sample:             | 2001Q1 2013Q4 |
| Included observations:       | 52            |
| Root Mean Squared Error      | 32.79548      |
| Mean Absolute Error          | 26.52785      |
| Mean Abs. Percent Error      | 18.39278      |
| Theil Inequality Coefficient | 0.097403      |
| Bias Proportion              | 0.000000      |
| Variance Proportion          | 0.099536      |
| Covariance Proportion        | 0.900464      |